

Kode/Rumpun Ilmu*	: 612
Bidang Fokus**	: Sosiologi
Klaster Penelitian***	: Penelitian Pemula

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**



**AKTOR PERTANIAN LAHAN BASAH MENGHADAPI MODERNISASI
(STUDI PADA PETANI DAN BURUH TANI DI DESA SAMUDA,
BARITO KUALA)**

Dibiayai Oleh:

**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor:
697/UN8/PG/2021 tanggal 22 Maret 2021**

TIM PENELITI

**SIGIT RUSWINARSIH, S.SOS., M.PD. NIDN. 0026017005/Ketua
RESKI P, S.Pd., M.PD. NIDN. 0008089202/Anggota**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
November 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : **Aktor Pertanian Lahan Basah
Menghadapi Modernisasi (Studi Pada
Petani dan Buruh Tani Di Desa Samuda,
Barito Kuala)**

Klaster Penelitian : Penelitian Pemula

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd. (P)
b. NIP/NIDN : 197001262005012001/ 0026017005
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi
e. Nomor HP : 081285286893
f. Alamat surel (e-mail) : sigitruswinarsih@ulm.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Reski, S.Pd., M.Pd. (P)
b. NIP/NIDN : 199208082018032001/ 0008089202
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang terlibat

a. Nama lengkap : Muzahidin (L)
b. NIM : 1810114210012

Tahun Pelaksanaan : Tahun 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM,


Dr. Chaitil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, 08 November 2021
Ketua Peneliti,


Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
NIP. 19700126 200501 2 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
ULM


Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 19680507 199303 1 020

RINGKASAN

Kajian penelitian ini difokuskan pada modernisasi pertanian lahan basah di Desa Samuda Kecamatan Belawang kabupaten Barito Kuala. Tujuan penelitian untuk (1) menguraikan persepsi petani dan buruh tani Desa Samuda dalam memandang modernisasi di bidang pertanian, (2) memaparkan tindakan petani Desa Samuda dalam merespon modernisasi di bidang pertanian, (3) menggambarkan kendala dalam modernisasi pertanian di Desa Samuda. Pilihan metode penelitian deskripsi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan yang diarahkan kepada latar dan individu secara utuh sehingga mendapatkan data yang alamiah berdasarkan perspektif individunya. Informan dalam penelitian ini adalah petani dan buruh tani di Desa Samuda Barito Kuala. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Klasifikasi analisa data secara prosedural dimulai dari tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bagi para petani kehadiran alat-alat pertanian membuat pengelolaan lahan menjadi lebih mudah, waktu dan tenaga yang diperlukan dalam mengolah, memelihara tanaman sampai pada pemanenan menjadi lebih efektif serta biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lahan menjadi lebih murah. Bagi buruh tani penggunaan alat-alat pertanian modern menjadikan peluang kerja mereka menyempit dan bahkan kesulitan mendapatkan pekerjaan di lahan pertanian, (2) Tindakan petani dalam merespon modernisasi dengan penggunaan unsur-unsur modern dalam pertanian ketika kondisi lahan memungkinkan, (3) Kendala dalam modernisasi pertanian di Desa Samuda adalah pemikiran yang masih tertutup terhadap beberapa produk modernisasi pertanian, lingkungan yang tidak mendukung penggunaan alat-alat modern, minimnya penyuluhan/pelatihan yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pemerintah untuk lebih intensif lagi memberikan pelatihan bagi para petani dan buruh tani mengenai modernisasi pertanian baik dalam hal pengenalan unsur pertanian modern, hingga penggunaan dan manfaatnya. Perlu juga dilakukan penambahan tenaga penyuluh lapangan pertanian agar dapat menjangkau seluruh lapisan petani.

PRAKATA

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan rahmatNya jualah laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman nanti.

Penelitian ini bermula dari pemikiran tentang kesiapan petani ditengah cerita manis modernisasi yang memudahkan pekerjaan mereka, serta kesiapan buruh tani dalam menghadapi modernisasi yang tentu berita buruknya bukan tidak mungkin bisa mengancam eksistensi keberadaan mereka. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah kemajuan namun suatu perubahan terkadang tidak serta merta dapat terlaksana secara menyeluruh. Celah inilah yang ingin digali lebih dalam lagi oleh peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengambilan kebijakan terutama yang menyangkut aktor-aktor perubahan seperti petani dan buruh tani. Khasanah penelitian di lingkungan lahan basah bagi peneliti bidang sosial budaya memang perlu lebih dikembangkan demi kemajuan ilmu pengetahuan dan juga kemajuan peradaban umat manusia.

Laporan penelitian memang sudah mencapai akhir namun tidak akan berhenti sampai di sini. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan perlu dikembangkan lagi di kemudian hari. Pada peta jalan penelitian masih terdapat tema-tema yang dapat mengungkap kaitan antara modernisasi dan petani sebagai aktor perubahannya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada petani Desa Samuda yang telah banyak membantu selama proses penelitian. Kepada pihak perguruan tinggi, Rektor ULM, Ketua LPPM ULM dan Dekan FKIP ULM, peneliti mengucapkan terima kasih tak terhingga telah diberikan kesempatan untuk berperanserta dalam penelitian program dosen wajib meneliti melalui dana DIPA 2021.

Banjarmasin, November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	3
C. Peta Jalan Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Petani	5
B. Buruh Tani	5
C. Modernisasi	7
D. Lingkungan Lahan Basah	8
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
A. Tujuan Penelitian	9
B. Manfaat penelitian	9
BAB 4. METODE PENELITIAN	10
A. Jenis Penelitian	10
B. Lokasi Penelitian	11
C. Informan Penelitian	11
E. Analisis data	14
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
A. Hasil Penelitian	15
1. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Desa Samuda	15
2. Sistem Pertanian di Desa Samuda	20

3. Persepsi Petani dan Buruh Tani dalam Memandang Modernisasi Pertanian	24
4. Tindakan Petani dalam Merespon Modernisasi Pertanian	30
5. Kendala dalam Modernisasi Pertanian di Desa Samuda	35
B. Luaran	40
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN 1	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1. : Penduduk Desa Samuda Tahun 2019 (dalam jiwa).....	16
Tabel 5.2.: Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Tahun 2016-2019	17
Tabel 5.3. : Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Samuda	17
Tabel 5.4. : Perkembangan Penduduk Desa Samuda Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016-2019	18
Tabel 5.5.: Pemanfaatan Lahan Desa Samuda	19
Tabel 5.6. : Kepala Desa Samuda Tahun 1981-2023.....	19
Tabel 5.7. : Sarana dan Prasarana Pembangunan Desa Samuda	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1.: Roadmap Penelitian ULM dan Prodi Pendidikan Sosiologi Tahun 2021-2023	3
Gambar 1.2.: Roadmap Penelitian Tim	4
Gambar 5.1.: Peta Desa Samuda	15
Gambar 5.2.: Pola Tanam Jajar Legowo yang Dilakukan Petani Desa Samuda	26
Gambar 5. 3.: Proses Penanaman Padi Tahun/ Padi Lokal	27
Gambar 5.4.: Salah Satu Varian Padi Unggul	28
Gambar 5.5.: Alat Perontok Padi Modern Desa Samuda	31
Gambar 5.6. : Lahan Sawah yang Sudah Dibersihkan Menggunakan Obat	32
Gambar 5.7.: Alat Semprot dan Obat Perontok Rumput yang Digunakan Oleh Petani	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Justifikasi Anggaran	46
2. Catatan Hasil Wawancara	49
3. Personalia Tim Peneliti	73
4. Surat Tugas	87
5. Surat Keterangan	88
6. Link Video Pelaksanaan Penelitian	89
7. Poster Penelitian	90
8. LOA	91
9. Artikel Ilmiah	92
10. Kontrak Perjanjian Penelitian	95
11. Foto-foto Penelitian	97

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai sebanyak 40,5 juta hektar lahan basah sehingga menjadikan Indonesia termasuk sebagai negara dengan jumlah lahan basah terluas di Asia setelah China. Lahan basah umumnya merupakan wilayah yang sangat produktif dan memiliki keanekaragaman hayati bahkan non hayati, sehingga tidak mengherankan jika kemudian lahan basah dianggap salah satu sistem penyangga kehidupan yang begitu potensial (Hidup, 2004). Hampir semua lahan basah yang ada dikelola menjadi areal pertanian maupun perkebunan (Rahmi O. R., 2015).

Salah satu daerah lahan basah terdapat di desa Samuda, Kabupaten Barito Kuala yang merupakan dataran rendah dan relatif datar dengan berada pada ketinggian 0,2-2 meter dpl yang kemampuan kesuburannya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang serta didominasi rawa. Adapun luas wilayahnya yaitu 9,50 km² yang mana, mayoritas pemanfaatan lahan sebagai area persawahan, maka tidak heran jika mayoritas penduduknya pada tahun 2019 yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 370 orang dan buruh tani sebanyak 28 orang (Profil Desa Samuda). Petani menurut pendapat Anwas (Anwas, 1992) yaitu seseorang yang melakukan kegiatan bercocok tanam dari lahan pertaniannya sendiri atau bahkan memelihara ternak dengan maksud untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan yang dilakukannya itu.

Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah petani, tentunya desa Samuda ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Martono (Martono, 2011) bahwa tidak ada manusia yang luput dari "korban modernisasi" Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk nyata hingga bentuk yang tanpa disadari.

Modernisasi telah mencengkram semua sektor kehidupan manusia tanpa terkecuali bahkan dalam ruang-ruang privat hingga ruang publik, dimulai dari modernisasi teknologi hingga modernisasi di tingkat gagasan.

Modernisasi adalah sebuah bentuk perubahan sosial yang begitu penting. Istilah modern, sebagai kata dasar modernisasi, berasal dari bahasa Latin, yaitu modo (cara) dan ernus (masa kini). Jadi secara harfiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern (Martono, 2011).

Menghadapi modernisasi tidak semua orang siap menghadapinya, namun demikian siap ataukah tidak siap tentu harus dihadapi. Inilah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melihat kesiapan petani pemilik di tengah cerita manis modernisasi yang memudahkan pekerjaan mereka, serta maksimalisasi keuntungan dalam bertani sebab diakui tidaknya bahwa memang ekspansi dan maksimalisasi produksi bukanlah tujuan dari proses pertanian, Namun bagi para petani hal itu menjadi persyaratan untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat pendapatan mereka, sehingga merepresentasikan arti penting dari praktek bertani itu sendiri.

Hal tersebut seperti temuan penelitian yang diperoleh oleh Huttunen (Huttunen, 2019) dengan judul *Revisiting agricultural modernisation: Interconnected farming practices driving rural development at the farm level* bahwa “*Most of the farmers had begun their farming careers with the clear idea of earning their income from agricultural production and actively developing the farm, which evolved as the core meanings of farming. Expansion and production maximisation are not purposes in themselves; however, for the farmers they*

became requirements for maintaining and increasing their income level, thus representing important meanings of farming practice". Di sisi lain, melihat kesiapan daripada buruh tani dalam menghadapi modernisasi yang tentu berita buruknya bukan tidak mungkin bisa mengancam eksistensi keberadaan mereka. Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala).

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani dan buruh tani Desa Samuda memandang modernisasi di bidang pertanian?
2. Bagaimana tindakan petani desa Desa Samuda dalam merespon modernisasi di bidang pertanian?
3. Apa kendala dalam menghadapi modernisasi di bidang pertanian di Desa Samuda?

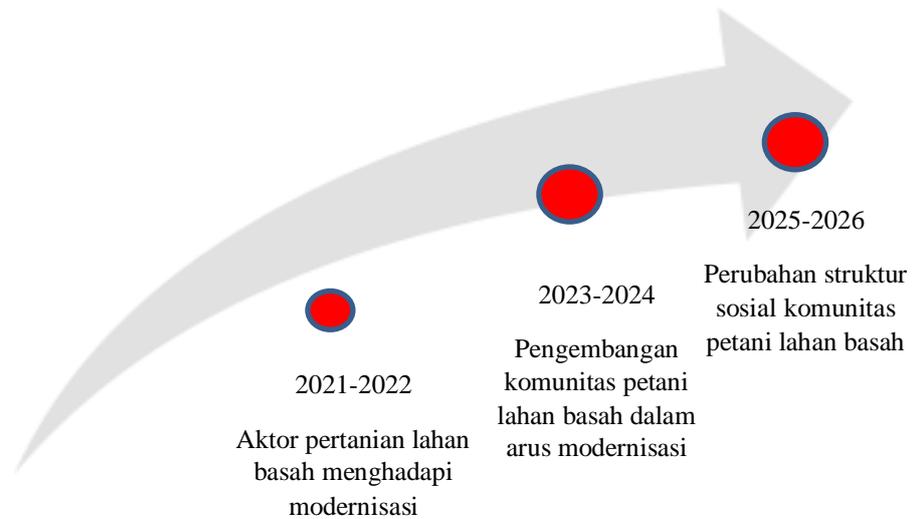
C. Peta Jalan Penelitian

Gambar 1.1.: Roadmap Penelitian ULM dan Prodi Pendidikan Sosiologi Tahun 2021-2023



Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat (RIP ULM) Periode 2020-2024 difokuskan pada 6 (enam) bidang kajian. Salah satu bidang kajian tersebut adalah bidang kajian sosial humaniora. Penelitian tentang Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala) penting untuk dilakukan untuk mendukung upaya universitas dalam pelaksanaan RIP ULM bidang sosial humaniora khususnya pada rencana kajian pada aspek tata kelola riset lahan basah bidang sosial humaniora.

Gambar 1.2.: Roadmap Penelitian Tim



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Petani

Petani menurut pendapat Anwas (Anwas, 1992) yaitu seseorang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Adapun menurut pendapat Slamet (Slamet, 2000), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya seseorang mempunyai lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Petani yang bukan asli atau sering disebut petani “ketengan” hanya menyewa selama satu tahun, karena bukan tanah milik sendiri. UU No. 19 Tahun 2013 mengenai Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan petani yaitu warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

B. Buruh Tani

Buruh tani yaitu seseorang yang bekerja di tanah milik orang lain demi mendapatkan hasil ataupun upah dari pemilik lahan yang dikerjakan lahannya. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani meliputi membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruhtani bekerja (Aster, 2019). Menurut Marx buruh yaitu orang yang menjual tenaganya demi menjaga kelangsungan hidupnya, tidak mempunyai sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri, dan juga di dalam bekerja menerima upah (Suseno, 2001).

Sajogyo (Aster, 2019) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri buruh yang bekerja dengan upah harian lepas sebagai berikut:

- a. Kegiatan Ekonomi: Buruh tani biasanya dipekerjakan oleh tuan tanah besar dengan mendapatkan gaji sebagai pekerja harian. Setelah hasil pertanian dipungut, buruh tani diperbolehkan menanam tanah-tanah itu selama masa sekitar enam bulan sebelum tanah ditanami oleh para pemilik lahan atau tuan tanah. Di waktu mereka tidak dipekerjakan sebagai buruh, para buruh tani melakukan perdagangan kecil-kecilan yang menghasilkan keuntungan berkisar sama besarnya dengan gaji mereka.
- b. Kedudukan sosial : Para buruh tani berada di level terendah dalam pelapisan sosial masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi dan mereka tidak mempunyai kedudukan yang akan dipertahankan maupun yang akan hilang. Posisi seperti ini mempunyai pengaruh besar terhadap nilai- nilai norma kelompok itu.

Buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan. Kenyataan ini mempunyai implikasi penting terhadap rencana- rencana pembangunan yang telah dipertimbangkan sebaik- baiknya berada diluar pengertian buruh tani. Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, juga tidak mempunyai pengalaman untuk mengelola pertanian. Mereka telah biasa bekerja sebagai buruh tani sepanjang hidup karena itu mereka tahu sedikit mengenai pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiangi, dan memanen. Buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat kepada desa mereka. Banyak

dari mereka berasal dari tempat lain, dan kalau telah datang waktunya mereka berpindah ketempat yang baru dimana mereka berharap menemukan kesempatan untuk berhasil atau mendapatkan gaji yang lebih besar dan kerja yang lebih ringan.

C. Modernisasi

Merujuk pada definisi historis dari modernisasi maka modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dapat dilihat bagaikan gerakan menuju sebuah cita-cita masyarakat untuk bisa dijadikan model. Merujuk pada definisi relatif modernisasi diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Lain halnya dengan definisi analisis yang berciri lebih khusus daripada kedua definisi sebelumnya diatas yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan tujuan untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Sztompka, 2004).

Modernisasi jika merujuk dalam ilmu sosial yaitu pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang tidak begitu maju atau kurang berkembang ke arah yang jauh lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur nantinya. Modernisasi bukan hanya terkait aspek yang materiil saja, tetapi juga terkait aspek immaterial seperti halnya pola pikir, tingkah laku, dsb (Rosana, 2015). Modernisasi merupakan sebuah tradisi baru. Modernisasi merujuk pada urbanisasi, atau bahkan sampai sejauh mana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung (Syani, 2015).

D. Lingkungan Lahan Basah

Lahan basah jika berdasarkan konvensi Ramsar merupakan daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan tetap atau sementara dengan air tergenang atau mengalir baik tawar, payau, atau asin termasuk wilayah perairan laut dengan kedalaman tidak lebih dari 6 m pada waktu surut (Triana, 2012). Lahan basah juga diartikan sebagai daerah peralihan antara sistem perairan dan sistem daratan. Lahan basah atau biasa disebut *wetland* harus memiliki paling sedikit salah satu ciri yaitu secara berkala, lahan basah terutama mendukung tumbuhan air. Substratnya terutama berupa tanah hidric yang tidak dikeringkan, dan/atau, substratnya berupa bahan bukan tanah dan jenuh atau tertutup dengan air dangkal pada suatu waktu selama musim pertumbuhan setiap tahunnya (Intan, 2018).

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Menguraikan persepsi petani dan buruh tani dalam memandang modernisasi dalam bidang pertanian di Desa Samuda Barito Kuala.
2. Memaparkan tindakan petani dalam merespon modernisasi di bidang pertanian di Desa Samuda Barito Kuala.
3. Menggambarkan kendala dalam proses modernisasi di Desa Samuda Barito Kuala.

B. Manfaat penelitian

Dari segi manfaat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang persepsi petani dalam menghadapi modernisasi di bidang pertanian, tindakan yang dilakukan petani ketika berhadapan dengan modernisasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses modernisasi bidang pertanian. Melalui kajian hasil penelitian diperoleh pola pemikiran petani tentang modernisasi bidang pertanian yang kemudian menentukan tindakan yang diambil oleh petani dalam menghadapi arus modernisasi serta gambaran kendala dalam usaha mengimplementasikan pertanian modern. Pada gilirannya pola pikir petani dapat menjadi penuntun baginya ketika dihadapkan pada pilihan dalam hal pengelolaan pertaniannya serta kemampuan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses modernisasi dalam pertanian.

BAB 4. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan yang diarahkan kepada latar dan individu secara utuh sehingga mendapatkan data yang alamiah berdasarkan perspektif individunya. Melalui setting pengalaman individu sepanjang hayatnya inilah maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai pendekatan seperti dikemukakan oleh Schutz (Schutz, 1972) mengambil ide dari pemikiran Weber tentang tindakan sosial. Berdasarkan konsep tersebut maka Schutz (Campbell, 1994) menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman-pengalamannya sehari-hari. Proses refleksi ini kemudian diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya.

Bogdan dan Taylor (Bogdan & Taylor, 1975) mengemukakan bahwa *'The phenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference'*. Perspektif subyek penelitian menjadi fokus utama dalam memahami realitas. Pentingnya konsep pemahaman mengacu pada konsep *Verstehen* dari Max Weber, yang dimaknai sebagai pemahaman terhadap realitas sosial (Wallace, 1986). Selanjutnya ditegaskan oleh Creswell (Creswell, 1998) bahwa melalui fenomenologi dapat dijelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang mengenai suatu konsep atau gejala sosial, dalam hal ini termasuk tentang konsep diri dan pandangan hidup mereka sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi melalui pemahaman informan petani dan buruh tani tentang modernisasi pertanian. Data diperoleh dengan menggali pandangan dan pengalaman hidup petani Desa Samuda selama menggeluti mata pencahariannya di bidang pertanian terutama pada saat proses modernisasi mulai merambah dalam kehidupan pertanian mereka. Pengalaman hidup ini digali melalui wawancara mendalam dan juga pengamatan terhadap kegiatan dan kehidupan mereka sebagai petani.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Samuda Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini dipilih berdasarkan alasan bahwa: 1) Desa Samuda merupakan desa pertanian lahan basah dengan tipe lahan pasang surut, 2) Sebagian besar pekerjaan penduduk adalah petani, yaitu 370 petani pemilik dan 28 buruh tani dari total penduduk sebanyak 1.187 orang. 3) sistem pertanian Desa Samuda sudah dimasuki oleh unsur-unsur modernisasi.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang menjadi subjek penelitian adalah aktor pertanian lahan basah yaitu petani dan buruh tani di Desa Samuda Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Berkaitan dengan sumber data, data yang langsung diperoleh dari informan adalah termasuk data primer. Selain data primer dalam penelitian ini diperlukan juga data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive yang berarti peneliti menentukan informan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih

berdasarkan kriteria utama adalah: 1) Petani dan buruh tani yang tinggal di Desa Samuda dan merupakan penduduk asli desa. 2) Petani dan buruh tani yang sudah menggeluti profesinya adalah informan yang mengetahui dengan jelas hal ihwal pertanian di Desa Samuda. 3) Petani dan buruh tani yang berkenan dan memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi dan data. 4) Petani dan buruh tani tersebut merupakan orang yang sebelumnya tidak dikenal oleh peneliti sehingga dapat menjadi informan atau narasumber yang memberikan informasi dan data yang baru bagi penelitian.

Informan berjumlah 13 orang, terdiri dari 7 petani pemilik lahan dan 3 orang buruh tani serta 1 orang petani pemilik merangkap buruh tani. Informan lainnya adalah Sekretaris Desa Samuda Bapak Aliansyah dan Bapak Effendi sebagai petugas penyuluh lapangan pertanian. Para informan petani tersebut adalah:

Petani Pemilik:

1. Bapak Jali Rahman (51 tahun)
2. Bapak Rustam (
3. Bapak Mahmud (51 tahun)
4. Bapak Ramli (43 tahun)
5. Bapak Anwar (40 tahun)
6. Bapak Alfi Khusnan (48 tahun)
7. Bapak Syarwani (50 tahun)

Petani pemilik yang juga mengambil upah (buruh tani):

8. Bapak Masliani (38 tahun)

Buruh tani:

9. Ibu Hatniah (38 tahun)
10. Bapak Zainuddin (60 tahun)
11. Ibu Misbah (30 tahun)

D Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas petani dan buruh tani dalam kegiatan pertanian secara langsung di Desa Samuda. Denzin dan Lincoln (Hasanah, 2016) menjelaskan bahwa pengamatan pada konsep pengalaman dapat muncul secara tiba-tiba berdasarkan pada gejala umum, kejadian atau fenomena sosial, pola-pola, tipe dan perilaku tertentu. Pengamatan menjadi langkah awal untuk menuju pada fokus penelitian yang lebih luas.

Wawancara terhadap petani dan buruh tani di Desa Samuda, Barito Kuala dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan yang berisi garis besar pertanyaan penelitian, diharapkan pertanyaan berkembang sesuai dengan keadaan informan di lapangan. Melalui wawancara ini ditanyakan kepada informan keadaan sekarang dan masa lampau dan dapat dilacak pula hal-hal yang mungkin tersembunyi dalam diri informan (*in-deept interview*). Menurut Aspers (Aspers, 2009) dalam dunia fenomenologi suatu dunia sosial dijelajahi dengan cara yang tidak ditentukan sebelumnya, artinya secara alami, untuk itu maka wawancara semi terstruktur dapat merefleksikan struktur makna yang dimiliki oleh informan.

Selain obervasi dan wawancara, melalui tehnik dokumentasi dilakukan

penelusuran dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian. Tidak lupa pula dibuat catatan lapangan yang menjadi sumber data yang paling penting yang berasal dari informasi dan data yang diperoleh dari lapangan. Seperti penjelasan Cruz (David & Frank, 2018) bahwa penggunaan catatan lapangan memfasilitasi proses refleksi diri dari dimensi implisit yang memungkinkan pengembangan “kepekaan baru untuk waspada terhadap asumsi diri sendiri”.

E. Analisis data

Proses pengolahan data dengan teknik analisis menggunakan prosedur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data dilakukan pemilahan data, mengkategorisasi data, dan merangkum data yang penting yang berkaitan dengan Petani dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala. Pada tahap penyajian data, peneliti mengorganisasikan dan menyusun data dalam suatu tulisan deskriptif sehingga dapat menguraikan temuan penelitian dengan jelas.

Pada tahap penarikan kesimpulan, data yang sudah disajikan dianalisis sehingga terjadi elaborasi antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir dari keseluruhan aspek yang diteliti menjadi jawaban dari permasalahan penelitian. Kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Desa Samuda

Secara administratif Desa Samuda termasuk salah satu dari 17 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa dengan luas lahan sebesar 950 hektar ini dalam tatanan geografis berada pada titik kordinat $114^{\circ} 36'26.204''E$ dan $3^{\circ}8'0.463''S$. Perbatasan wilayah di keempat penjuru yaitu sebelah utara dengan Sungai Barito (Desa Parimata), sebelah selatan dengan Desa Murung Keramat, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Seluang, di sebelah Timur dengan Desa Patih Selera dan Desa Karang Dukuh. Desa yang berada pada ketinggian 0,2 sampai 2 meter dari permukaan laut ini tepat di tengah-tengah wilayah Kecamatan Belawang diapit desa-desa lainnya. Kondisi lahannya dipengaruhi oleh pasang surut air dan didominasi oleh kawasan rawa. Secara relatif kawasan desa merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar.

Gambar 5.1.: Peta Desa Samuda



Sumber: Google.com/maps

Penduduk Desa Samuda relatif merata dalam jumlah laki-laki dan perempuan, yaitu sebanyak 579 perempuan dan 608 laki-laki sehingga tercatat bahwa total jumlah penduduknya adalah sebanyak 1.187 orang pada tahun 2019. Kelompok usia produktif, yang berkisar pada rentang usia dari 15 tahun sampai dengan 64 tahun adalah kelompok terbesar dalam segi jumlah, yaitu sebanyak 1.000 orang. Kelompok usia berikutnya sebanyak 187 orang berada pada rentang usia 0 sampai 14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Samuda memiliki kecenderungan yang dinamis. Dengan jumlah angkatan kerja yang begitu besar memungkinkan untuk menuju ke arah pengembangan kapasitas warganya.

Tabel 5.1. : Penduduk Desa Samuda Tahun 2019 (dalam jiwa)

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 0-4 tahun	49	47	96
2	Usia 5-9 tahun	55	58	113
3	Usia 10-14 tahun	58	56	114
4	Usia 15-19 tahun	62	60	122
5	Usia 20-24 tahun	52	53	105
6	Usia 25-29 tahun	49	46	95
7	Usia 30-34 tahun	52	48	100
8	Usia 35-39 tahun	51	55	106
9	Usia 40-44 tahun	53	49	104
10	Usia 45-49 tahun	36	42	78
11	Usia 50-54 tahun	24	19	45
12	Usia 55-59 tahun	17	16	35
13	Usia 60-64 tahun	25	20	45
14	Usia >65 tahun	25	10	36
Jumlah		608	579	1187

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Perkembangan penduduk Desa Samuda dapat terlihat dalam data pendidikan bahwa sampai pada tahun 2019 tidak ditemukan anggota masyarakat yang putus sekolah. Tingkat pendidikan terakhir penduduk pada tahun 2019 tercatat

sebanyak 11 orang sarjana, 1 orang lulusan akademi, 87 orang lulusan SMA, 160 orang lulusan SMP, 392 orang lulusan SD dan 141 orang masih bersekolah di SD. Dari jumlah 1.187 penduduk terdapat 792 orang yang berpendidikan sesuai dengan tingkatannya usianya.

Tabel 5.2.: Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Tahun 2016-2019

No	Keterangan	Jumlah Penduduk			
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Tidak tamat Sekolah SD	141	141	141	141
2	Tamat Sekolah SD	350	380	380	392
3	Tamat Sekolah SLTP	133	145	145	160
4	Tamat Sekolah SMU	60	67	72	87
5	Tamat Akademi/ Diploma	1	1	1	1
6	Tamat Sarjana	11	11	11	11
Jumlah		692	745	750	792

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Perkembangan pendidikan di Desa Samuda tentunya ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan di tingkat dasar yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan penduduk usia dini dan usia sekolah dasar, seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3. : Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Samuda

No	Jenis Sarpras	Nama Sarpras	Lokasi	Jumlah Siswa
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Masa Depan 1	RT 05	27
2	Madrasah Diniyah	TPA Ar-Rahman	RT 01	37
3	SD Negeri	SDN Samuda	RT 01	81

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Selain bidang pendidikan, terdapat pula sarana dan prasarana untuk bidang keagamaan yang tersebar lokasinya di enam rukun tetangga. Satu mesjid besar

terdapat di RT 01 dan empat Mushola yaitu Mushola At-Taqwa (RT 02), Mushola Darul Mukhlisin (RT 03), Mushola Nurul Alamin (RT 04) dan Mushola At-Taqwa (RT 06). Untuk bidang kesehatan terdapat satu puskesmas pembantu atau Poskesdes, satu Bidan dan 2 Posyandu.

Dipandang dari bidang pekerjaan maka dapat ditegaskan bahwa penduduk Desa Samuda yang seluruhnya menganut agama Islam ini sebagian besar memiliki mata pencaharian di bidang pertanian.

Tabel 5.4. : Perkembangan Penduduk Desa Samuda Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016-2019

No	Pekerjaan	Jumlah			
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Petani	375	360	358	370
2	Buruh Tani	25	25	30	28
3	Peternakan	2	2	4	3
4	Padagang	4	4	4	4
5	Wirausaha	38	38	38	39
6	Karyawan Swasta	10	10	12	15
7	PNS	4	4	4	4
8	Tukang Bangunan	5	5	10	10
Jumlah		463	438	460	473

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Dari 473 orang yang bekerja, sebanyak 398 orang adalah petani dan buruh tani, dengan rincian 370 petani dan 28 buruh tani, sisanya bekerja di bidang wirausaha, swasta, tukang bangunan, dan sedikit pedagang, PNS, serta peternak. Keadaan ini kiranya dapat diindikasikan pula dari data pemanfaatan lahan yang menunjukkan bahwa Desa Samuda adalah sebuah desa pertanian. Seluas 600 hektar lahan desa dipergunakan sebagai lahan persawahan dan 60 hektar sisanya adalah permukiman penduduk.

Tabel 5.5.: Pemanfaatan Lahan Desa Samuda

No	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Permukiman	60
2	Tanah Sawah	600

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Saat ini Desa Samuda dipimpin oleh Bapak Ramli sebagai kepala desa. Bermula dari perkembangan Desa Induk Murung Keramat maka Desa Samuda menjadi cikal bakal desa pemekaran baru pada tahun 1981. Setelah melalui delapan kali pergantian kepala desa, Bapak Ramli bertugas memimpin desa selama dua periode. Saat ini Kades Ramli dibantu oleh sekretaris desa yaitu Bapak Aliansyah. Berdasarkan data yang tertulis dalam profil Desa Samuda tahun 2019 diketahui tentang sejarah Desa Samuda bermula. Desa Samuda merupakan pemekaran dari Desa Induk Murung Raya Keramat yang dibentuk oleh tokoh desa dan para pemuda pada tahun 1981. Pada saat itu kepala desa pertama adalah Bapak Sahminan yang menjabat selama masa persiapan desa definitif. Setelah ditetapkan menjadi desa definitif jabatan kepala desa beralih kepada Bapak Hani. Pejabat kepala desa di Desa Samuda terdaftar pada tabel berikut ini:

Tabel 5.6. : Kepala Desa Samuda Tahun 1981-2023

No	Nama	Periode
1	Syahminan	1981-1985
2	Hani	1985-1995
3	Maksum	1995-2000
4	Saipul	2000-2001
5	Armada, S.Ag.	2001-2006
6	Armada, S.Ag.	2006-2011
7	Ramli	2011-2017
8	Ramli	2017-2023

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

2. Sistem Pertanian di Desa Samuda

Di Indonesia konsep modernisasi memiliki kecenderungan pengertian yang sama dengan konsep pembangunan. Tidaklah mengherankan jika membicarakan perihal modernisasi akan selalu beriringan dengan pembicaraan mengenai pembangunan. Utamanya modernisasi dalam bidang pertanian. Sebagai ujung tombak perubahan yang dicanangkan oleh pemerintah bahwa pembangunan pertanian menjadi fokus utama dalam pekerjaan pembangunan. Modernisasi pertanian adalah suatu proses perubahan dari sistem pertanian yang bersifat tradisional menuju ke sistem yang lebih maju dan bersifat kebaruan. Proses perubahan mencakup beberapa aspek seperti teknologi pertanian, kelembagaan pertanian, sumberdaya pertanian, termasuk regulasi pertanian.

Sistem pertanian merujuk pada unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian. Diantara unsur-unsur tersebut terdapat aktor pertanian yang terlibat secara langsung yaitu petani dan buruh tani, pengolahan lahan, pola tanam dan tanamannya, pengairan, alat-alat pertanian, dan pengelolaan hasil pertanian dan pasca pemanenan. Jalinan diantara unsur-unsur ini dapat dikembangkan selaras untuk menghasilkan produksi hasil pertanian yang maksimal. Berdasarkan data dari profil Desa Samuda bahwa produksi padi Desa Samuda mengalami peningkatan dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Antara tahun 2016 sampai tahun 2019 kemajuan dalam kapasitas produksi padi meningkat sebesar 100 % dari tahun 2016-2017. Pada periode tahun 2017-2018 produksi naik sebesar 10 %. Pada akhir tahun 2019 produksi tetap sama dengan produksi padi tahun 2018 yaitu sebesar 55 ton.

Dua tipe pertanian banyak dilakukan di Indonesia yaitu pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Secara geografis, letak wilayah Desa Samuda berada dalam ruang lingkup lingkungan lahan basah maka tipe pertanian di desa ini termasuk dalam pertanian lahan basah. Pada penggolongan selanjutnya maka tipe pertanian rawa pasang surut menjadi ciri khas sistem pertanian di Desa Samuda. Berdasarkan kondisi geografisnya maka dijumpai banyak jembatan baik ukuran kecil maupun ukuran sedang/besar yang menghubungkan wilayah Desa Samuda, disamping itu juga terdapat beberapa bendungan yang diperuntukan untuk mengatur debit air.

Tabel 5.7. : Sarana dan Prasarana Pembangunan Desa Samuda

No	Jenis Sarpras	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Jalan beraspal	1.4 km	1,4 km	1,4 km	3 km
2	Jalan rabat beton	500 m	500 m	850 m	850 m
3	Jalan berbatu/ tanah	2,9 km	3,8 km	4,9 km	4,9 km
4	Jembatan kecil	25 bh	25 bh	25 bh	25 bh
5	Jembatan sedang/ besar	2 bh	2 bh	2 bh	2 bh
6	Bendungan	4 bh	7 bh	7 bh	7 bh

Sumber: Profil Desa Samuda, 2019

Pertanian lahan basah meliputi pola pengolahan lahan di lingkungan lahan yang sebagian besar dilingkupi perairan. Abbass (Abbas, 2019) menuliskan bahwa lahan basah adalah istilah kolektif yang diperuntukan bagi ekosistem yang dalam proses pembentukannya didominasi air dan ciri utamanya dipenuhi oleh air. Wilayah dataran yang tergenang air atau mempunyai kadar air yang tinggi secara permanen maupun musiman, baik berupa air diam ataupun air mengalir, air tawar, air payau, ataupun air asin, terbentuk secara alami maupun buatan manusia, dikategorikan sebagai lahan basah (*wetland*). Dalam Konvensi Ramsar (1991)

lahan basah terdiri dari beberapa macam yaitu rawa, payau, lahan gambut, perairan yang tergenang tetap atau sementara dengan air yang tergenang mengalir, tawar, payau atau asin (termasuk dalam jenis ini adalah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada saat surut).

Di Desa Samuda terdapat perbedaan pola tanam diantara petani yaitu pertanian pasang surut dengan tanaman produksi padi jenis unggul dan persawahan dengan jenis padi lokal atau padi tahun. Petani yang mengusahakan pertanian padi unggul dapat melakukan panen dua kali dalam setahun. Tidak demikian halnya dengan petani yang mengolah lahan dengan tanaman padi lokal yang hanya dapat dipanen sekali dalam setahun penanaman. Pemanfaatan bentang alam lahan basah untuk pertanian pasang surut di Desa Samuda sudah dimulai sejak dahulu. Pada saat awal terbentuknya desa secara administratif dan berkaitan pula dengan sejarah perkembangan desa-desa di sekitarnya. Berdasarkan tipe pasang surutnya kondisi lahan pertanian termasuk dalam kategori lahan A dan lahan B. Lahan A yang dimaksud adalah lahan yang tergenang air pada waktu pasang naik besar dan pasang kecil, sedangkan lahan B merupakan lahan yang tergenang hanya pada saat pasang besar (Najiyati, 0000). Kategori lahan A paling cocok untuk tanaman padi dan lahan B dapat dikembangkan untuk padi dan hortikultura.

Persebaran lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian meliputi lahan persawahan untuk tanaman padi dan sebagian kecil lahan untuk perkebunan dengan komoditas tanaman jeruk dan karet. Pada penelitian tahun 2016 (Panggabean, 2016) sudah ditemukan adanya indikasi bahwa di kawasan rawa pasang surut Belawang, mulai banyak petani yang menanam pohon karet di lahan

persawahannya. Di Desa Samuda sendiri ada petani yang juga memiliki pohon karet di lahannya. Informan menuturkan bahwa ia coba-coba untuk menanam beberapa pohon karet di tepi sawah miliknya. Sudah berlangsung beberapa tahun namun ternyata tidak dapat berkembang lebih jauh (pohon tidak memberikan hasil karet yang diharapkan) maka pohon karet dibiarkan saja.

Kelompok tani sebagai suatu lembaga formal mewadahi komunikasi antarpetani dan antarkelompok serta antara petani dengan petugas penyuluh pertanian. Ada enam kelompok tani di Desa Samuda yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan persebaran lahan pertaniannya dengan ketua Gapoktan adalah Syarwani. Enam kelompok tani terdiri dari 1) kelompok tani Bina Karya dengan ketua Syahran. 2) kelompok tani Harapan Maju dengan ketua Jali Rahman. 3) kelompok tani Pantai Berkarya dengan ketua Syarwani. 4) kelompok tani Bina Bersama dengan ketua Rustam. 5) kelompok Sumber Rejeki dengan ketua Mahmud. 6) kelompok tani Karya Bersama dengan ketua Ramli. Kelompok tani beranggotakan para petani Desa Samuda, dengan jumlah anggota sebanyak 312 orang (Kuala, 2021). Pada umumnya petani padi juga mengusahakan lahannya untuk bertanam jeruk. Penggolongan para petani ini dapat didasarkan pada status kepemilikan lahan dan pekerjaan pertaniannya. Golongan pertama adalah petani pemilik lahan dan sekaligus sebagai penggarap lahan sendiri. Golongan kedua adalah petani pemilik lahan yang menggarap lahan sendiri dan juga bekerja sebagai penggarap pada petani lain. Golongan ketiga adalah buruh tani yang tidak memiliki lahan dan hanya bekerja menggarap lahan milik petani.

3. Persepsi Petani dan Buruh Tani dalam Memandang Modernisasi Pertanian

Pengetahuan petani maupun buruh tani tentang pertanian modern diperoleh melalui Balai Penyuluh Pertanian, seiring perkembangan selanjutnya petani juga banyak memperoleh akses informasi melalui pertemanan dengan komunitas petani di desa lain dan juga adanya kemajuan teknologi komunikasi melalui handphone ataupun smartphone. Pool (Pool, 1980) menuliskan bahwa dalam usaha pembangunan masyarakat, mass-media dapat membantu para petugas lokal dengan cara memberikan penerangan mengenai latar belakang pengetahuan, arah dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan masyarakat. Media komunikasi modern luar biasa cepatnya, mampu memperluas jangkauan kemampuan orang untuk menyadari cara-cara hidup yang tidak mereka alami sendiri.

Petani dapat mengetahui modernisasi dalam pertanian adalah dengan kemunculan alat-alat mesin pertanian atau lebih dikenal dalam khasanah literatur pertanian dengan istilah alsintan (Jamaluddin P, 2019). Diantara alsintan yang dikenal oleh petani Desa Samuda adalah traktor, alat perontok padi dan komben (*combine harvest*). Penggunaan ketiga alsintan ini memang dikenal baik oleh petani Desa Samuda namun alsintan ini belum sepenuhnya dipergunakan dalam pengolahan lahan pertanian mereka. Traktor dan alat perontok padi terkadang dapat dipergunakan oleh petani, namun untuk penggunaan mesin komben memerlukan prasarana yang memadai, seperti kondisi lahan yang padat sedangkan lahan pertanian di Desa Samuda adalah lahan rawa pasang surut. Kondisi tersebut berdasarkan tipe lahan pertanian yang ada di Desa Samuda. Seperti dikemukakan

sebelumnya bahwa lahan pertanian Desa Samuda bertipe lahan A dan Tipe B, termasuk dalam kategori lahan pertanian rawa pasang surut. Di lahan yang basah dan berair tentu saja penggunaan mesin akan mengalami hambatan besar. Petani menggunakan traktor dan alat perontok padi disesuaikan dengan kondisi lahan pada saat mereka mengolah lahan. Jika lahan sedikit kering mereka bisa menggunakan alsintan (paling tidak traktor bisa digunakan), jika lahan berair maka mereka akan kembali menggunakan alat manual tradisional, seperti arit, tajak, ranggaman ataupun gumbaan. Berdasarkan kondisi lahan maka traktor, kombi dan alat perontok padi hanya dapat dipergunakan petani sesuai keadaan lahan pada saat proses pertanian berlangsung.

Unsur modern lainnya yang masuk dalam pengetahuan petani dan juga diimplementasikan dalam pertanian adalah obat dan pupuk. Obat penyemprot dan pupuk adalah bantuan dari pemerintah yang disalurkan melalui BPP (Balai Penyuluh Pertanian) dan kantor desa. Untuk obat penyemprot digunakan pada saat memulai pengolahan lahan, sebagai peluruh rumput dan tanaman lain agar lahan bersih sebelum ditanami. Pupuk sebagai penyubur tanaman selanjutnya menjadi bagian dari prosedur pengelolaan lahan. Pemakaian pupuk secara berkala selalu dikerjakan petani dalam proses pertaniannya. Petani menyadari besarnya keuntungan dalam pemakaian pupuk ini. Pemakaian pupuk sebagai salah satu unsur dari pembaharuan pertanian ini menjadi salah satu yang berhasil dilaksanakan secara terus menerus dan merata di antara petani yang ada di Desa Samuda.

Gambar 5.2.: Pola Tanam Jajar Legowo yang Dilakukan Petani Desa Samuda



Sumber: Dok. Penelitian, 2021

Petani Desa Samuda mengenal proses penanaman padi dengan pola jajar legowo. Pola tanam jajar legowo merupakan cara penanaman padi sawah dengan pola barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Tipe jajar legowo dikenal dengan tipe 2:1, 3:1, 4:1, 5:1, 6:1 atau tipe lainnya (Bobihoe, 2013). Pola ini diperkenalkan oleh BPP melalui petugas penyuluh lapangan. Jajar legowo adalah penanaman padi dalam baris dengan pola 4 : 1 atau 2 :1, artinya dalam satu baris ditanam empat tunas padi atau dua tunas padi diselingi satu ruang/ kolom sehingga tanaman padi berjarak teratur. Para petani menerapkan sistem jajar legowo sebagai unsur baru cara tanam pada lahan tipe B yang kadar airnya lebih sedikit. Kondisi lahan tipe B relatif lebih mudah untuk menerapkan jajar legowo. Tidak semua petani Desa Samuda menerapkan pola

tanam jajar legowo. Pada umumnya para petani yang menggunakan padi bibit saja yang menanam dengan pola jajar legowo sedangkan petani yang menggunakan padi lokal menggunakan pola tanam hamparan. Pola tanam hamparan adalah penanaman bibit padi di seluruh area persawahan.

Gambar 5.3.: Proses Penanaman Padi Tahun/ Padi Lokal



Sumber: Dok.Penelitian, 2021

Selain padi lokal, padi yang diperkenalkan pada petani Desa Samuda adalah padi varietas unggul. Untuk kawasan lahan rawa pasang surut, jenis padi yang paling sering ditanam adalah jenis R42, Andaman, Ampera, dan C HIRANG. Pemakaian padi bibit unggul memungkinkan pengolahan lahan menjadi dua kali dalam setahun. Pola tanam ini menghasilkan panen dua kali lebih banyak dari semula yang menggunakan padi lokal dengan panen sekali dalam setahun. Kemajuan ini tentu menggembirakan bagi petani.

Gambar 5.4. : Salah Satu Varian Padi Unggul



Sumber: Dok.Penelitian, 2021

Menurut petani Desa Samuda, pengairan untuk lahan pertanian mereka tidaklah menjadi persoalan karena air tersedia melimpah dari sumber air Sungai Barito. Pertanian rawa pasang surut menjadi bermasalah ketika air sungai meluap dan hujan tahunan yang berlebih. Kondisi lahan pertanian yang bisa dibentuk pengairan dengan irigasi terbatas pada lahan di sebagian wilayah desa, dalam hal ini merupakan lahan pertanian dari kelompok tani Bina Karya. Di wilayah ini sudah dibuat semacam saluran-saluran air (sistem garpu) yang dibentuk untuk mengatur jalur pengairan persawahan di sekitarnya. Dengan adanya saluran air ini maka petani mudah untuk mempraktekkan metode bertani modern, baik dalam penggunaan alsintan (traktor dan alat perontok), bibit unggul maupun pola tanam jajar legowo.

Sistem jaringan tata air di kawasan rawa pasang surut perlu dirancang sesuai dengan kondisi perairan dan pola dinamikanya. Masyarakat petani di wilayah

Banjar pada umumnya sudah mengenal sistem handil, yaitu saluran-saluran air yang dibangun sampai sejauh 2-3 km dari pinggir sungai mengitari lahan pertanian. Handil ini dimaksudkan untuk mempercepat pembuangan kelebihan air yang masam sehingga cepat terjadi pergantian dengan air segar yang mengairi lahan pertanian. Pada perkembangan selanjutnya pemerintah mulai membangun tata kelola air yang dikenal dengan sistem kanalisasi (anjir) dan sistem garpu (Ar-Riza, 2008).

Pada dasarnya petani Desa Samuda sangat senang dengan hadirnya unsur modern dalam pengelolaan lahan pertanian. Kehadiran alat-alat pertanian membuat pengelolaan lahan menjadi lebih mudah. Waktu dan tenaga yang diperlukan dalam mengolah, memelihara tanaman sampai pada pemanenan menjadi lebih efektif. Demikian pula dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lahan menjadi lebih murah. Namun sangat disayangkan jika penggunaan alsintan tidak dapat secara maksimal karena harus disesuaikan dengan kondisi lahan rawa pasang surut di daerah pertanian mereka.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh petani buruh yang mengandalkan tenaga untuk menggarap lahan. Bagi buruh tani Desa Samuda, penggunaan alat-alat pertanian modern menjadikan peluang kerja mereka menyempit dan bahkan kesulitan mendapatkan pekerjaan di lahan pertanian. Buruh tani ini mengakui bahwa pemakaian alsintan dalam pengelolaan lahan memang sangat berguna dan terbukti membantu petani dari segi efisiensi pekerjaan. Sebagai buruh pekerja pertanian mereka hanya bisa mengikuti kemauan petani pemilik yang memberikan pekerjaan pada mereka. Jika petani menginginkan penggunaan

alsintan maka hanya sedikit kerja yang mereka lakukan di lahan pertanian. Implikasi dari sedikitnya pekerjaan tentu saja buruh tani akan mendapatkan upah yang lebih sedikit pula.

Merujuk pada pandangan Merton (Ritzer G. , 1985) (Digdowiseiso, 2019) bahwa modernisasi bidang pertanian dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi kelangsungan sistem pertanian dan kehidupan petani di dalamnya. Di sisi lain modernisasi juga bersifat dis-fungsi manakala kemajuan (terutama pada alat-alat teknologi modern) bidang pertanian membuat buruh tani berkurang penghasilannya karena kesempatan kerja yang menyempit. Kedua fungsi ini berjalan bersama-sama pada proses modernisasi pertanian di Desa Samuda.

Alat-alat pertanian mesin sebagai bagian dari mekanisasi pertanian merupakan gerakan pembaruan atau modernisasi. Sulaiman menyebutkan bahwa mekanisasi pertanian yang dikerjakan dalam pembangunan pertanian di Indonesia berperan dalam meningkatkan efisiensi tenaga manusia, meningkatkan citra dan taraf hidup petani, memperbaiki kualitas dan kuantitas serta kapasitas produksi pertanian, mendorong pertumbuhan kemajuan usaha tani dari tipe pertanian untuk kebutuhan keluarga menjadi pertanian komersil (Sulaiman, 2018).

4. Tindakan Petani dalam Merespon Modernisasi Pertanian

Unsur pertanian modern yang dipergunakan dalam pengelolaan lahan oleh petani Desa Samuda meliputi penggunaan alat-alat pertanian, sistem irigasi, penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan pupuk, serta pola tanam jajar legowo. Unsur modern ini bervariasi antara satu petani dengan petani lain, antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya, antara satu tipe lahan dengan tipe

lahan lainnya. Pada pertanian rawa pasang surut tidak bisa serta merta menerapkan seluruh unsur-unsur pembaharuan pertanian namun ada beberapa faktor seperti tipe lahan, keadaan air dan cuaca yang perlu diperhatikan sebelum memulai proses bertani.

Berdasarkan penuturan petani bahwa ada tiga macam alsintan yang yang kerap digunakan dalam pertanian mereka. Diantara banyak alsintan, di Desa Samuda alat-alat yang dipergunakan dalam mekanisasi pertanian diantaranya adalah traktor, alat perontok padi dan komben. Penggolongan alat pertanian terbagi dalam dua kelompok seperti dikemukakan oleh Jamaluddin (Jamaluddin P, 2019) yaitu bahwa alat pertanian ari-ari digolongkan sebagai alat tradisional, arit/ celurit / sabit tergolong sebagai alat manual sedangkan traktor, alat perontok padi dan *combine harvest* bisa dikategorikan sebagai alat mekanis atau modern.

Gambar 5.5. : Alat Perontok Padi Modern Desa Samuda



Sumber: Dok.Penelitian, 2021

Petani Samuda menggunakan kombinasi alat-alat pertanian dalam pengolahan lahan. Pada tahap pengolahan lahan, mereka menggunakan traktor jika kondisi lahan memungkinkan. Dalam hal ini jika keadaan air sedikit dan tanah dalam kondisi kering atau sedikit air. Pertimbangan ini penting karena rawa pasang surut sangat bergantung pada tinggi rendahnya keadaan air dengan lahan yang selalu tergenang air. Pada saat musim kemarau debit air sedikit maka petani bisa menggunakan traktor untuk mengolah lahan karena pada saat itu keadaan lahan sedikit berair sehingga traktor mudah dijalankan. Pada saat peneliti berada di lapangan sedang memasuki musim tanam, jadi lahan sudah diolah sehingga peneliti tidak menjumpai secara langsung penggunaan traktor tersebut.

Gambar 5.6.: Lahan Sawah yang Sudah Dibersihkan Menggunakan Obat



Sumber: Dok.Penelitian, 2021

Pada saat lahan tergenang air maka alat yang digunakan adalah arit. Lahan dibersihkan dengan cara manual (*marimba*). Petani yang memiliki lahan yang luas maka mereka memerlukan tenaga buruh tani untuk membantu proses pengolahan lahan siap tanam ini. Namun sejak masuknya modernisasi, pembaharuan-

pembaharuan dalam pengolahan lahan, selain penggunaan traktor maka petani menggunakan obat untuk meluruhkan rumput-rumput yang tumbuh di lahannya. Cara ini dianggap lebih mudah dan murah dalam mempersiapkan lahan sebelum dilanjutkan ke tahap penanaman.

Gambar 5.7.: Alat Semprot dan Obat Perontok Rumput yang Digunakan Oleh Petani



Sumber: Dok. Penelitian, 2021

Dalam hal pengairan lahan persawahan, pembaharuan dilakukan dengan adanya pengaturan air melalui sistem irigasi pada persawahan yang menggunakan padi unggul. Di Desa Samuda tidak semua petani dapat menerapkan sistem pengairan irigasi ini. Pada kondisi lahan tipe A, petani mengandalkan pada pasang surut air, baik dari Sungai Barito maupun dari curah hujan tahunan. Lahan dengan tipe B lebih memungkinkan untuk menggunakan sistem irigasi. Di lokasi lahan dibuat saluran-saluran irigasi sehingga pengairan bisa diatur, kapan lahan harus

tergenang dan kapan harus kering. Hanya sedikit lahan pertanian di Desa Samuda yang memiliki saluran irigasi. Keadaan ini menyiratkan bahwa petani yang lebih punya kesempatan untuk bisa menggunakan alsintan seperti traktor dan mesin perontok hanyalah petani di lahan tipe B.

Tanaman padi sebagai komoditas utama dalam pertanian di Desa Samuda. masih menggunakan padi tahun atau padi lokal dan juga penggunaan bibit unggul atau disebut padi unggul. Dipandang dari sudut modernisasi, lahan pertanian dengan pengelolaan pengairan menggunakan sistem irigasi lebih memungkinkan untuk lebih maju dalam pertaniannya. Hatta (Hatta, 2016) menuliskan bahwa pada pertanian di lahan rawa pasang surut ditandai dengan pembangunan pengairan, saluran irigasi, petak-petak sawah dan permukiman, kesemuanya memberikan dampak pada lingkungan. Variasi pasang surut setempat berinteraksi dengan aliran sungai untuk membagi lahan dan air dalam berbagai zona dengan lingkungan yang berbeda.

Dari sudut pandang Weber (Ritzer G. , 2012) tindakan petani dalam menerapkan unsur-unsur pertanian modern termasuk ke dalam tindakan rasional. Tindakan petani kala menggunakan traktor, obat semprot, bibit unggul, pola tanam jajar legowo ataupun alat perontok padi didasarkan pertimbangan subyektifnya dalam menyikapi perubahan lingkungan alam. Tindakan ini dalam sudut pandang Weber termasuk dalam tindakan individu dalam arti orientasi perilaku yang dipahami secara subyektif terdapat pada perilaku seorang atau lebih manusia individual. Peranan kelompok merupakan agen dalam serangkaian tindakan petani yang dapat dipahami secara subyektif.

5. Kendala dalam Modernisasi Pertanian di Desa Samuda

Modernisasi menjadi fenomena yang tak terelakkan dan selalu menjadi perdebatan di antara petani. Salah satunya adalah modernisasi pertanian, dengan hadirnya alat-alat modern dalam mengolah lahan pertanian seperti ditemukan di Desa Samuda yaitu traktor, mesin perontok dan komben. Kehadiran alsintan yang hanya beberapa di antara banyaknya alat-alat pertanian modern menjadi sebuah angin segar bagi petani Desa Samuda. Kemudahan-kemudahan dalam bekerja yang dirasakan dengan adanya alsintan membuat petani memiliki harapan agar pertanian yang diusahakannya menjadi lebih maju dan memberi keuntungan yang maksimal. Pada kenyataannya sering terdapat hambatan-hambatan bagi petani untuk menerapkan unsur-unsur modern dalam bertani. Petani Desa Samuda yang mengelola lahan persawahannya di wilayah rawa pasang surut mengalami kendala lingkungan dalam menggunakan alsintan. Pada umumnya alat-alat pertanian modern dirancang untuk digunakan di wilayah lahan kering yang dapat menahan bobot alat itu sendiri. Disamping itu tidak semua petani Desa Samuda memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam menerapkan unsur-unsur pertanian modern.

Kendala-kendala yang dihadapi petani Desa Samuda dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Pemikiran yang masih tertutup terhadap beberapa produk modernisasi pertanian.

Produk modernisasi yang kian hari makin banyak semakin menambah pergulatan dalam hal menimbang penggunaannya dalam hal efisiensi dan efektifitas. Pandangan mengenai efisiensi dan efektifitas dari produk-produk modernisasi menjadi suatu penilaian tersendiri bagi para petani. Hal tersebutlah

yang menjadikan sebagian petani masih tetap berpendirian dalam menggunakan yang tradisional dibandingkan yang modern dengan asumsi sudah terbiasa, lebih efisien. Asumsi itu juga dialami oleh para petani di Desa Samuda yang mayoritas warganya menggantungkan hidup sebagai petani.

Petani di Desa Samuda dalam memandang modernisasi masih tergolong belum sepenuhnya melek atau dengan kata lain ingin menerima. Sebut saja salah satu contoh penggunaan bibit unggul di desa tersebut berdasarkan penuturan Ketua Kelompok Tani (GAPOKTAN) bahwa masih ada warga yang tidak ingin menggunakan bibit unggul dengan asumsi mereka bahwa dari dulu mereka sudah terbiasa menggunakan bibit tradisional atau mereka sebut bibit tahunan, sedangkan sebagian lagi sudah mulai melek dan menggunakan bibit unggul. Padahal jika dilihat dari segi hasil yang didapatkan, kehadiran bibit unggul ini jauh lebih banyak hasilnya. Bayangkan saja dengan penggunaan bibit unggul ini para petani bisa melakukan panen dua kali setahun, dibandingkan dengan bibit tradisional yang hanya bisa panen sekali setahun. Kondisi ini seperti asumsi yang dikemukakan oleh Spengler (Spengler, 1980) bahwa ada kemandekan dalam perubahan ke arah kemajuan yang dapat disebut sebagai interupsi kemajuan. Kurang terbukanya pemikiran petani untuk sepenuhnya menerapkan pertanian modern menjadi kekuatan yang dapat melambatkan atau melemahkan modernisasi bidang pertanian di Desa Samuda. Terdapat struktur pertanian dualistis di Desa Samuda, yaitu sektor pertanian tradisional dan sektor pertanian modern.

Hal yang juga menggelitik bahwa para petani yang masih tetap dengan menggunakan bibit tahunan juga sudah melihat manfaat dari adanya bibit unggul

yang dirasakan oleh masyarakat di sebagian wilayah bahkan di sekitar desanya tetapi kondisi tersebut tidak berhasil mempengaruhi mindset mereka untuk sepenuhnya mengimplementasikan teknologi pertanian modern. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat. Proses menjadi modern dijelaskan oleh Inkeles dan Smith (Jamaluddin, 2016) memang memerlukan manusia-manusia yang modern. Manusia modern ini memiliki ciri keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan ide baru, mempunyai kemampuan merencanakan dan mempercayai pandangan bahwa manusia bisa menguasai alam. Petani Desa Samuda yang memenuhi kriteria ini hanya terdiri dari beberapa orang saja, sebagian besar masih terpaku pada aspek yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

b). Lingkungan yang tidak mendukung penggunaan alat-alat modern.

Penggunaan alat-alat modern selain perlu didukung dengan sikap keterbukaan dalam menggunakannya juga perlu didukung dengan lingkungan dalam menggunakan alat-alat modern tersebut. Kondisi tersebut jika disandingkan dengan kondisi lingkungan Desa Samuda yang mayoritas lahan basah tidak mampu menunjang secara maksimal dalam penggunaan alat-alat modern dalam keseharian pertanian. Jika masih dalam kategori pupuk, bibit, dan pembasmi hama masih bisa tetapi jika kemudian mengarah ke alat-alat modern dengan dimensi ukuran yang besar dan berat seperti traktor ataupun *combine* itu tidak memungkinkan untuk digunakan mengingat kondisi tanah Desa Samuda tidak mendukung penggunaan alat tersebut.

Pada kondisi dimana petani mengikuti aturan alam dan berusaha saja untuk menyesuaikan diri dapat dikategorikan pada kondisi petani Desa Samuda didominasi oleh lingkungan alamnya dalam pengerjaan lahan pertaniannya. Teori kemungkinan dari dominasi lingkungan ini juga menyebutkan dominasi lingkungan bukanlah hal yang determinan, yaitu bahwa lingkungan tidak serta merta membuat petani sangat bergantung kepadanya, namun kondisi lingkungan membatasi pengembangan budaya dan teknologi. Hal ini sejalan dengan uraian Rachmad K Dwi Susilo (Susilo, 2014) tentang teori dominasi lingkungan dengan beberapa asumsi mengenai kemungkinan-kemungkinan.

c). Minimnya penyuluhan/pelatihan yang didapatkan.

Berbicara mengenai penyuluhan pertanian menjadi sesuatu yang penting sebab penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal bagi para petani yang mana penyuluhan ini diberikan oleh ahli-ahli pertanian yang memang berkompeten di bidangnya. Dikatakan oleh Inkeles dan Smith (Jamaluddin, 2016) bahwa pendidikan adalah hal yang paling efektif untuk mengubah manusia. Petani yang terdidik di bidangnya memiliki kesempatan tiga kali lebih besar untuk mengimplementasikan modernisasi pertanian dibandingkan dengan petani yang tidak atau kurang terdidik.

Penyuluh lapangan pertanian berperan sebagai pembimbing petani, organisator, motivator dan dinamisator petani, pendamping teknis bagi petani, penghubung komunikasi antara petani dengan lembaga penelitian dan pemerintah dan sebagai agen pembaruan bagi petani dalam membantu masyarakat petani dalam

usaha mereka meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan dan mutu hasil produksi usaha tani mereka (Suhardiyono, 1992).

Selain itu pula menurut Kartasapoetra (Kartasapoetra, 1994), tujuan penyuluhan pertanian dibedakan menjadi dua yaitu;

1. Tujuan jangka pendek, yaitu menimbulkan dan merubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan bentuk tindakan petani serta merubah sifat petani yang pasif dan statis menjadi aktif dan dinamis.
2. Tujuan jangka panjang, yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat tani atau agar kesejahteraan hidup petani lebih terjamin.

Berdasarkan dengan urgensi tersebut pemberian penyuluhan pertanian perlu diberikan bagi para petani. Menyardingkan dengan kondisi yang dialami oleh para petani Desa Samuda bahwa penyuluhan yang didapatkan masih tergolong belum maksimal hal tersebut didukung dengan pernyataan Ketua Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang mengaku bahwa untuk mendapatkan penyuluhan ataupun pelatihan dia mesti melapor ke dinas terkait dulu baru ditindak lanjuti.

Padahal jika melihat juga mengenai masalah masih ada sebagian petani yang belum memiliki keterbukaan pemikiran mengenai penggunaan alat-alat modern itu bisa diatasi dengan memberikan pelatihan ataupun penyuluhan dengan lebih intens kepada para petani tentu di butuhkan kerja keras dari *stakeholder* terkait yang tidak hanya menunggu bola tetapi juga ingin menjemput bola. Seperti diungkapkan oleh Sukino (Sukino, 2018) bahwa salah satu terobosan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmerataan pembangunan, dalam hal ini adalah diantara para petani maka pembangunan pertanian perlu dilakukan melalui

pemberdayaan masyarakat tani. Prosedur yang bisa dilakukan adalah melalui penggalan potensi masyarakat tani kemudian dilanjutkan dengan memberdayakan kelompok tani yang sudah terbentuk dan ditunjang pula dengan pelatihan dan penyuluhan yang intensif dan kontinyu.

B. Luaran

Kegiatan penelitian ini menghasilkan luaran berupa:

1. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta 4 yaitu: Jurnal Ilmiah Mandala Education Volume 7 Nomor 4 Oktober 2021.
2. Diseminasi artikel hasil penelitian dalam seminar nasional lingkungan lahan basah.
3. Poster penelitian.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Modernisasi menjadi suatu proses yang penting manakala perlu dilakukan suatu perubahan dalam tatanan masyarakat. Arah perubahan dalam konsep modernisasi adalah majunya perikehidupan suatu masyarakat dengan tolok ukur utama adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah: (1) Bagi para petani kehadiran alat-alat pertanian membuat pengelolaan lahan menjadi lebih mudah, waktu dan tenaga yang diperlukan dalam mengolah, memelihara tanaman sampai pada pemanenan menjadi lebih efektif serta biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lahan menjadi lebih murah. Bagi buruh tani penggunaan alat-alat pertanian modern menjadikan peluang kerja mereka menyempit dan bahkan kesulitan mendapatkan pekerjaan di lahan pertanian. (2) Tindakan petani dalam merespon modernisasi dengan penggunaan unsur-unsur modern dalam pertanian ketika kondisi lahan memungkinkan. Penggunaan unsur pertanian modern bervariasi antara satu petani dengan petani lainnya. (3) Kendala dalam modernisasi pertanian di Desa Samuda adalah pemikiran yang masih tertutup terhadap beberapa produk modernisasi pertanian, lingkungan yang tidak mendukung penggunaan alat-alat modern, minimnya penyuluhan/pelatihan yang didapatkan.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan: Pertama; pemerintah lebih intensif lagi memberikan pelatihan bagi para petani dan buruh tani mengenai modernisasi pertanian baik

dalam hal pengenalan unsur pertanian modern, hingga penggunaan dan manfaatnya. Disamping itu, perlu juga kiranya dilakukan penambahan tenaga penyuluh lapangan pertanian agar dapat menjangkau seluruh lapisan petani. Kedua; bagi penelitian selanjutnya dapat dikaji tentang: (1) peranan kelompok tani dalam memajukan sistem pertanian, (2) kerjasama antar gapoktan untuk menciptakan sinergitas dalam modernisasi bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, B. D. (2019). *Sistem-Sistem Pertanian dalam Perspektif Ekosistem*. Papua Barat: Program Pascasarjana Unipa.
- Anwas, A. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Riza, A. (2008). Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Strategi Pengembangannya dalam Era Otonomi Daerah. *Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 2 No. 2 Desember*, 95-104.
- Aspers, P. (2009). Empirical Phenomenology: A Qualitative Research Approach (The Cologne Seminars). *Indo-Pacific Journal of Phenomenology, Vol. 9, Edition 2, October*, 1-12.
- Aster, Y. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO Vol. 9 No. 2*, 514-530.
- Basah, K. N. (2004). *Strategi Nasional dan Rencana Aksi Pengelolaan Lahan Basah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Bobihoe, J. (2013). *Sistem Tanam Padi Jajar Legowo*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- David, D., & Frank, H. (2018). Enhancing the Value of Qualitative Field Notes Through Purposeful Reflection. *The Qualitative Report Volume 23 Number 10*, 2552-2560.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Jakarta: LPU-UNAS.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum Vol. 8 No.1, Juli 2016*, 21-46.
- Hatta, G. M. (2016). Lahan Basah, Kearifan Lokal dan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional lahan Basah Jilid 1* (hal. 7-13). Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Hidup, K. L. (2004). *Strategi Nasional dan Rencana Aksi Pengelolaan Lahan Basah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Huttunen, S. (2019). Revisiting agricultural modernisation: Interconnected farming practices driving rural development at the farm level. *Journal of Rural Studies Vol.71*, 36-45.

- Intan, M. S. (2018). Lahan Basah dan Arkeologi Nusantara. *Berkala Arkeologi Sangkhakala 11 (22)* , 1-13.
- Jamaluddin P, H. S. (2019). *Alat dan Mesin Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Jamaluddin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartasapoetra. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuala, B. P. (2021). *Kecamatan Belawang dalam Angka 2021*. Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Najiyati, S. L. (0000). *Seri Pengelolaan Hutan dan Lahan Gambut; Mengenal Tipe ILahan Rawa Gambut*. Bogor: Wetlands International-Indonesia Programme.
- Panggabean, E. B. (2016). Strategi Pengembangan Lahan Irigasi Rawa di Daerah Rawa Pasang Surut Belawang Kalimantan Selatan. *Jurnal Irigasi Vol. 11 No. 1 Mei*, 1-10.
- Pool, I. d. (1980). Komunikasi dan Pembangunan. Dalam M. Weiner, *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan* (hal. 45-57). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmi. (2015). Pengelolaan Lahan Basah Terpadu di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20.
- Rahmi, O. R. (2015). Pengelolaan Lahan Basah Terpadu di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lego Kabupaten Banyuasin. *JIPI Vol. 20 No. 3*, 201-207.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Al-Adyan Vol. 10 No. 1*, 67-82.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Slamet. (2000). *Agrikultur*. Bogor: LPN-IPB.
- Spengler, J. J. (1980). Kemandekan-Kemandekan dalam Modernisasi. Dalam M. Weiner, *Modernisasi: Dinamika Pembangunan* (hal. 195-205). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardiyono. (1992). *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

- Sukino. (2018). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulaiman, A. A. (2018). *Revolusi Mekanisasi Pertanian di Indonesia*. Jakarta: IAARD Press.
- Suseno, F. M. (2001). *Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, R. K. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syani, A. (2015). *Sosiologi, Sistemika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Triana. (2012). Pertemuan Regional Asia Konversi Ramsar. *Warta Konversi Lahan Basah Vol. 20 No. 1 Januari* (hal. 8). Bogor: Wetlands International-Indonesia Programme.
- Wallace, R. &. (1986). *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Traditions*. New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff.

LAMPIRAN 1

**Justifikasi Anggaran Penelitian dengan Judul "Aktor
Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi
Pada Petani dan Buruh Tani di Desa Samuda, Barito Kuala)"
Tahun 2021**

1. Honorarium				
Honor	Honor/jam (Rp)	waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor pertahun
Koordinator Peneliti	420.000	-	-	420.000
Pembantu Peneliti	1.125.000	45x2 OJ	-	2.250.000
Pengolah data hasil penelitian	1.540.000	2 OJ	-	3.080.000
Subtotal				5.750.000
2. Pembelian bahan habis pakai				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan	Harga peralatan penunjang (Rp)
Bahan habis pakai 1	Kertas A4	5	49.000	245.000
Bahan habis pakai 2	Buku Note kecil	5	25.000	125.000
	Buku Note besar	5	35.000	175.000
	Pulpen	3 pack	64.000	192.000
Bahan habis pakai 3	Kuota	3	127.000	381.000
	Pulsa Telepon	3	102.000	306.000
Bahan habis pakai 4	Tinta isi ulang Epson hitam	5 botol	125.000	625.000
Bahan habis pakai 5	Hardisk 1TB	1	980.000	980.000
Bahan habis pakai 6	Binder clips joyko	3	28.000	84.000
	Tipe-x	1 lusin	71.000	71.000
	Spidol white board	2 pack	80.000	160.000
	Zipper map plastik joyko	4 pack	20.000	80.000
	amplop	2 dos	20.000	40.000
	pensil 2B	1 pack	40.000	40.000
	stapler max HD	2	32.000	64.000

	Isi satpler	2 dos	40.000	80.000
Bahan habis pakai 7	catridge hitam	2	200.000	400.000
	catridge warna	2	200.000	400.000
	Kuota 55GB	3	127.000	381.000
	Pulsa Telepom	3	102.000	306.000
Bahan habis pakai 8	Flashdisk 64 Gb	2	185.000	370.000
Bahan habis pakai 9	tinta warna isi ulang	3	125.000	375.000
Bahan habis pakai 10	Kuota 55 Gb	3	127.000	381.000
Bahan habis pakai 9	CD RW	5	15.000	75.000
	Catridge hitam	1	200.000	200.000
	Tinta Hitam	2	125.000	250.000
	Tinta warna	2	125.000	250.000
Bahan habis pakai 10	seminar lahan basah	1	306.500	306.500
Bahan habis pakai 12	Publikasi artikel	1	750.000	750.000
Bahan habis pakai 13	Penjilidaan laporan	1 paket	287.500	287.500
Subtotal				8.370.000
3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Total
Perjalanan 1 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian (mengurus perijinan)	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 1	Biaya konsumsi di lokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 2 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 2	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 3 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 3	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000

Perjalanan 4 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 4	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 5 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 5	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 6 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 6	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 7 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 7	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Perjalanan 8 Banjarmasin-Barito (PP)	Biaya transportasi ke lokasi penelitian	3	200.000	600.000
Biaya konsumsi 8	Biaya konsumsi dilokasi penelitian	3	45.000	135.000
Subtotal (Rp)				5.880.000
Total Anggaran (Rp)				20.000.000

Banjarmasin, November 2021

Mengetahui,
Ketua LPPM ULM,

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 19680507 199303 1 020

Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
NIP.19700126 200501 2 001

LAMPIRAN 2

Catatan Hasil Wawancara

1. Nama : Pak Aliansyah (Sekdes Desa Samuda)

Bapak Aliansyah adalah seorang pegawai di Desa Samuda, menjabat sebagai sekretaris Desa Samuda, kelahiran Amuntai 1971 dan menetap di Desa Samuda pada tahun 1978, Desa Samuda Kecamatan Belawang merupakan Desa yang terletak di samping sungai Barito, uniknya Kecamatan pada Desa ini terletak di seberang sungai sehingga ketika masyarakat ingin berurusan yang berkaitan surat-menyurat di kecamatan harus menggunakan perahu atau kelotok. Lamanya tinggal di Desa Samuda menjadikan Bapak Aliansyah sangat memahami Desa ini baik dari kondisi lingkungan maupun sosial, segala macam perubahan yang dialami Desa pun turut serta Beliau rasakan, salah satunya pada sistem pertanian di Desa Samuda. Berdasarkan penuturan Bapak Aliansyah masyarakat Desa Samuda hampir semuanya menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, tanaman padi salah satunya yang menjadi komoditas utama dan tanaman jeruk didesa tersebut, memiliki tipe lahan pertanian golongan A dan B menjadikan perairan lahan dipengaruhi oleh pasang surutnya air sungai Barito sehingga lahan selalu dipenuhi dengan air, dan sebagian lagi merupakan golongan C yang lahan pertaniannya tidak tapi dipenuhi air, keadaan ini juga yang membuat para petani memiliki keterbatasan dalam pengolahan lahan salah satunya pada alat pertanian modern.

Seiring perkembangan zaman alat-alat pertanian banyak mengeluarkan produk inovasi terbarunya, inovasi ini muncul sebagai bentuk usaha untuk memudahkan petani dalam bekerja, memangkas waktu pekerjaan atau meringankan beban dana yang dikeluarkan sebagai bentuk tidak memakai banyak jasa buruh lagi, menurut Bapak Aliansyah sendiri sebelum adanya inovasi alat pertanian bermunculan didesa Samuda, masyarakat didesa ini menggunakan cara manual salah satunya yaitu *tajak* didalam pengolahan tanah dan saat panen petani disini menggunakan alat *ranggaman* atau bisa juga memakai arit, proses pengolahan tanah dan sampai panen dulu masih sangat tradisional sehingga para petani membutuhkan tenaga lebih yaitu dengan cara *meambil upah* atau mempekerjakan para buruh untuk membantu dari proses tanam sampai panen, cara tradisional ini juga membutuhkan banyak waktu apalagi pada saat musim panen, satu hektar lahan membutuhkan paling tidak sepuluh hari dengan alat *ranggaman* dengan para buruh sekitar 10 orang. Baru beberapa tahun ini kata Bapak Aliansyah beberapa peralatan pertanian masuk ke daerahnya, seperti *traktor*, *mesin perontok*, dan *komben*, menurut penuturan beliau kalau dari pandangan pemilik lahan jauh lebih meringankan dan efisien, beliau juga mengatakan apalagi memakai alat komben disaat sedang panen, untuk satu hektar lahan saja hanya membutuhkan waktu setengah hari, akan tetapi hanya seperempat lahan di Desa Samuda saja yang bisa menggunakan alat modern ini di karenakan kondisi lahan yang tidak memungkinkan untuk digunakannya alat tersebut sehingga alat ini tidak dominan kata beliau.

Dikarenakan kondisi lahan yang memiliki genangan air yang cukup tinggi membuat alat pertanian modern ini pun hanya di gunakan di beberapa lahan tertentu

saja di Desa samuda kata Bapak Aliansyah, menurutnya dengan keterbatasan alat ini membuat para buruh pengambil upah masih memiliki pekerjaan baik dalam pengolahan lahan atau ketika sedang panen, lahan yang masuk dalam golongan A dan B ini pun menurut beliau berdampak pada bibit padi tertentu saja contohnya adalah bibit lokal dan sistem pertanian pun lebih banyak menggunakan sistem tahunan di Desa ini dan beberapa sudah menggunakan sistem *jajar legowo* pada lahan pertanian golongan C atau yang sedikit air sehingga para traktor dan mesin komben bisa bekerja.

Sebagai aparat di Desa Samuda, Bapak Aliansyah beserta aparat yang lain juga turut serta menyediakan tempat untuk menjual yaitu Bumdes sehingga para petani pun bisa terbantu dalam hal penjualan hasil panen, ini juga bertujuan supaya petani tidak menjual ke para tengkulak, akan tetapi menurut penuturan Bapak Aliansyah para petani dalam hal melakukan penjualan melihat mana yang lebih mahal orang menawar hasil pertanian mereka, dari orang luar atau dari orang dalam desa sendiri, sehingga Bumdes sendiri kata Bapak Aliansyah kurang efisien dalam menyalurkan hasil penjualan para petani.

Harapan Bapak Aliansyah bagi desa sendiri mudahan lebih maju dan berkembang, dan mungkin dari pihak pemerintah bisa membantu dalam hal pelatihan-pelatihan para petani di Desa Samuda ini.

2. Nama: Bapa Efendi/ Usia: ± 55 Tahun/Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian

Bapak Efendi merupakan penyuluh pertanian yang bertanggung jawab di Desa Samuda selama 3 Tahun. Hal ini berdasarkan dari kebijakan pusat yang mengharuskan setiap penyuluh harus memiliki desa binaan untuk melakukan monitoring pertanian di Desa Samuda. Dalam melaksanakan tugas beliau juga terkadang didampingi oleh penyuluh lain karena masih sedikitnya penyuluh pertanian yang terdapat di kecamatan tersebut.

Terkait dengan pertanian yang di Desa Samuda, beliau menilai banyak sekali perbedaan yang signifikan antara zaman dulu dengan zaman modern terutama dibanding dengan 20 tahun yang lalu beliau sudah bertugas disini. Dari segi teknologi pertanian yang dipakai juga ada mengalami perubahan, serta dalam penanaman bibit unggul dulu masih belum bisa. Seiring berjalannya waktu dengan adanya dorongan dari Badan Penyuluh Pertanian, dorongan dari peneliti serta pemerintah daerah. Ada banyak percontohan-percontohan teknologi yang disampaikan sehingga memberikan perkembangan seiring dengan kemajuan yang ada. Artinya walaupun para penduduk Desa Samuda sedikit lambat menyerap, hal ini di sebabkan oleh kondisi alam yang mempengaruhi lahan, kalau lahan sudah siap jadi mereka tidak lambat dalam menyerap teknologi. Jadi mereka perlu menyesuaikan perbaikan lahan terlebih dahulu baru bisa berkembang

Menurut Bapak Efendi kondisi Desa Samuda yang letaknya berdekatan dengan daerah perairan Terantang dan sungzi kerukan, ini membuat perairan lahan sawah Desa Samuda memiliki kesamaan dengan desa-desa di dekatnya jadi perairannya lumayan bagus. Selain berkembangannya pertanian padi pada desa ini juga berkembang perkebunan-perkebunan jeruk. Lebih lanjut beliau menjelaskan

sejak tahun 2003 penanaman bibit unggul di kecamatan Belawang terutama di Desa Karang Dukuh dan Karang Buah cukup tinggi, mulai dari sedikit sampai berkelompok hingga akhirnya mencapai 100 hektare pertahun. Akhirnya para petani di 2 desa tersebut bisa memanen padi 2 kali setahun pada musim kemarau (April-September) dan musim hujan (Oktober-Maret). Pada waktu dulu pertanian bibit unggul untuk kabupaten Batola hanya dilakukan di Kecamatan Belawang. Seiring berjalannya waktu, beliau sebagai penyuluh juga memberikan motivasi kepada para petani sehingga akhirnya mereka bisa berkembang dan mencontoh terkait pembaruan yang ada.

Sekarang ini, Desa Samuda yang sudah bisa mencontoh desa tetangga mereka menjadi cepat berkembang, selanjutnya ada juga pemilik lahan yang berasal dari desa tetangga sehingga bisa saling berbagi pengetahuan dengan petani-petani yang ada di Desa Samuda. Sehingga dengan adanya hal tersebut ada perkembangan dari segi pengetahuan bidang pertanian, selain itu setiap tahunnya juga ada bantuan-bantuan dari pemerintah untuk kegiatann tanam terutama di musim hujan, akan tetapi ada syarat harus dipenuhi oleh petani yaitu mereka harus melakukan tanam padi, jadi apabila mereka tidak melakukan tanam maka tidak akan mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini juga merupakan langkah dari badan penyuluh pertanian untuk memotivasi para petani untuk aktif, adanya syarat yang diberlakukan oleh BPP bertujuan untuk menghindari adanya keributan.

Adapun masalah utama di bidang pertanian Desa Samuda ini yaitu hama penyakit, Bapak Efendi selaku BPP bekerja sama dengan pihak yang terkait dengan pertanian juga memberikan pembelajaran mengenai solusi untuk menangani hama penyakit, akhirnya mereka bisa menjadi senang dengan pengetahuan yang di dapat. Selanjutnya BPP juga berperan dalam memberi solusi terkait harga padi, dulu harga padi unggul masih rendah dibanding dengan lokal, jadi mereka tidak tertarik dengan bibit unggul tersebut. Selain itu, dulu keadaan pertanian di desa samuda masih berspot-spot kalau sekarang sudah berkelompok-kelompok. Kalau tanaman berspot-spot seperti dulu itu para petani bisa rugi karena ada tikus terutama pada musim hujan sehingga resiko gagalnya tinggi. Dengan adanya pemberian motivasi yang diberikan para petani akhirnya menjadi semangat untuk melakukan tanam padi. Artinya banyak pengaruh dari luar dan dalam petaninya sendiri untuk tanam padi di musim hujan.

Banyaknya inovasi-inovasi alat pertanian di zaman modern saat ini juga dirasakan oleh para penduduk Desa Samuda dalam beberapa tahun terakhir ini. Melalui pemerintah daerah desa ini mendapatkan berbagai alat-alat modern untuk pertanian, alat tersebut diantaranya seperti traktor, mesin perontok, dan combine. Sebelumnya para petani di Desa Samuda masih menggunakan alat tradisional seperti *Tajak*, *ranggaman*, dll. Mekanisme pertamanya alat yang diberikan kepada para petani yaitu traktor, selanjutnya ada mesin perontok yang diberikan sekitar awal tahun 2000-an, sebelum kehadiran mesin tersebut petani mempunyai tradisi merontokkan padi dengan kaki (*Bairik/Barapai*). Selanjutnya untuk ilmu tanam pihak BPP tidak terlalu memberi pengetahuan, beliau menilai sekarang ini para petani sudah bisa mandiri mencari informasi tinggal pihak BPP hanya membantu mengenalkan dan mengarahkan terkait pembaruan di bidang pertanian. Pihak BPP

juga memberikan percontohan kepada para petani untuk pemanfaatan teknologi baru, serta mengenalkan varietas-varietas padi yang baru.

Terkhusus untuk varietas-varietas padi lokal pihak BPP tidak terlalu mensosialisasikan lebih lanjut karena para petani sudah memahami, kecuali untuk varietas yang baru sehingga para petani bisa memilih mana yang baik untuk dicoba ditanam. Lalu sekitar 5 tahun yang lalu di kecamatan belawang ini sudah masuk alat *Combine* untuk digunakan di musim panen pada lahan yang bisa menggunakan mesin tersebut. Bagi lahan tipe A karena tanahnya basah jadi tidak bisa menggunakan alat *Combine*. Beliau menjelaskan seiring majunya perkembangan zaman, manusia lebih tertarik untuk mencari alat yang bisa memberikan kemudahan dan kecepatan, contohnya dengan adanya mesin *Combine* tersebut para petani bisa melakukan panen padi 1 hektar dengan memakan waktu setengah hari saja. Akan tetapi untuk menggunakan mesin tersebut para petani harus mengeluarkan biaya mahal, namun melalui pemerintah juga ada yang memberikan bantuan tentang pengadaan mesin *Combine* untuk membantu para petani. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh ketika waktu panen tiba para petani harus bisa cepat untuk memanen padinya tidak bisa ditunda, apabila petani menunda bisa menimbulkan resiko.

Selanjutnya pembinaan kepada petani dilakukan secara berkelompok, seperti yang terdapat di Desa Samuda ada 6 kelompok tani yang terdapat disana. Bapak Efendi sebagai BPP melakukan motivasi kepada para petani melalui cara dengan memberikan bantuan-bantuan ke para petani Desa Samuda, akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi oleh mereka sebelum bisa menerima bantuan yaitu harus melakukan tanam padi. Hal ini diberlakukan untuk menghindari timbulnya rasa iri antar kelompok tani. Beliau juga menjelaskan terkadang ada juga petani yang protes terkait pemberian bantuan, namun prosedur yang ditetapkan oleh BPP menjadi syarat mutlak agar petani bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kemudian selain memberikan bantuan keperluan tanam dan panen, pihak BPP juga membantu terkait perbaikan lahan dan irigasinya. Lalu melalui pemerintah kabupaten juga ada memberikan bantuan perbaikan jalan usaha tani yang dulunya becek dan hanya tanah sekarang ditimbun dengan batu meskipun belum menyeluruh, hal ini bisa memudahkan para petani untuk melakukan berbagai kegiatan usaha tani dengan keadaan akses yang sudah membaik seperti saat ini. Meskipun tugas penyuluh pertanian saat ini hanya administratif tetapi mereka juga tetap rutin melakukan penyuluhan kepada para petani.

Sekarang ini kondisi masyarakat di Desa Samuda yang sudah mengenal teknologi android sehingga mereka bisa mencari informasi tentang pertanian secara mandiri melalui laman internet dan youtube. Bahkan sekarang ini mereka sudah bisa memilih varietas padi sendiri, sekarang ini mereka sudah beralih ke hibrida karena produksinya tinggi dan mereka membeli secara mandiri. Jadi mereka sekarang ini sudah bisa berganti varietas secara mandiri tanpa diberi dorongan yang lebih. Hanya saat ini mereka belum terlalu paham penggunaan traktor secara menyeluruh karena keterbatasan tersedianya alat, jadi mereka hanya menggunakan secara bergantian. Dari segi ekonomi yang dimiliki oleh petani Desa Samuda selama 10 tahun terakhir mengalami kenaikan bagus, selain itu dari hasil analisa usaha tani mereka juga mengalami kemajuan yang bagus.

Terkait dengan tipe lahan yang terdapat di Desa Samuda menurut penjelasan dari pihak BPP Desa Samuda merupakan daerah bertipe A pasang surut karena lokasi daerah tersebut berdekatan dengan sungai barito. Untuk daerah yang memiliki tipe A hanya bisa melakukan tanam satu kali setahun berbeda dengan lahan tipe B bisa melakukan tanam dua kali setahun. Kemudian dari sistem tanam di Desa Samuda ada yang pakai sistem tegel/acak saja sudah ada berubah ke sistem jajar legowo dengan memakai pola 1 baris 4 padi.

Perkembangan teknologi di bidang pertanian meskipun banyak memberikan kemudahan dan kecepatan bagi untuk melakukan tanam dan panen, tetapi juga bisa menimbulkan akibat lain yaitu susah para buruh tani/peambil upah untuk mencari pekerjaan. Bapa Efendi selaku BPP juga menilai dampak dari perkembangan teknologi pasti akan menimbulkan dampak positif dan negatif, akan tetapi ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan teknologi mereka tidak akan bisa menjadi maju oleh karena itu mereka harus bisa beradaptasi. Menoleh kembali pada puluhan tahun yang lalu di daerah Batola ini banyak tenaga peambil upah (*pengangaran*) yang berasal dari hulu sungai untuk mencari kerja pada musim tanam/panen. Akan tetapi seiring berjalan waktu dan alat *Combine* datang jadi para tenaga peambil upah dari hulu sungai tidak pernah lagi datang ke daerah Batola. Menurut Bapa Efendi para buruh tani ini masih dipakai ketika musim tanam tiba terutama pada lahan tipe A seperti di samuda. Serta sekarang ini sudah tidak ada lagi persaingan dengan tenaga dari luar daerah, sehingga rasa persaingan yang dulu ada menjadi berkurang. Jadi solusi bagi para buruh tani tersebut mereka bisa mendapatkan pekerjaan ketika musim panen tiba karena tidak ada alat yang bisa membantu untuk proses tanam. Selain itu para buruh tani yang berada di Desa Samuda juga bisa mengambil upah untuk memetik jeruk, karena di Desa Samuda sendiri banyak perkebunan jeruk. Sehingga mereka masih ada memiliki peluang kerja selain di sektor pertanian padi.

Petani Pemilik Lahan

3. Nama: Jali Rahman (Ketua Kelompok Tani Harapan Maju)/ Usia: ± 51 Tahun

Bapak Jali merupakan ketua kelompok tani harapan maju dari RT. 5 Desa Samuda. Beliau sudah menjadi petani selama 25 tahun lamanya. Perkembangan zaman yang selalu berubah turut dirasakan beliau, banyak terdapat perbedaan antara zaman dulu dengan sekarang. Dimana waktu dulu beliau hanya menggunakan alat tradisional *Tajak* untuk melakukan pengolahan tanah di sawah, namun sekarang ini dengan adanya cara penyemprotan obat sehingga dapat mengefisiensi tenaga. Menurut beliau, menggunakan teknik moden yang saat ini beliau pakai dimana dengan menyemprotkan obat itu bisa cepat selesai membersihkan rumputnya, sehingga lahanpun bisa cepat untuk ditanami. Sedangkan untuk yang dulu karena masih manual itu bisa memakan waktu 10-15 hari untuk membersihkan rumput di tanah akhirnya pengolahan lahan pun menjadi lambat

Lebih lanjut Bapa Jali menjelaskan bahwasanya di kelompok tani beliau sempat menggunakan alat modern seperti traktor, namun karena faktor tanah yang berlumpur jadinya mereka tidak bisa menggunakan alat itu lagi. Untuk sekarang ini

beliau menggunakan 2 cara dalam mengelola pertanian yaitu dengan melakukan penyemprotan, setelah rumput mati baru beliau menggunakan tajak untuk membersihkan rumput-rumput yang mati tersebut. Dalam pertanian, beliau menerapkan sistem tumpang sari. Rumput-rumput yang mati beliau kesampingkan dan ditumpuk sebanyak-banyaknya untuk nantinya ditimbun dengan tanaman jeruk limau yang ada di atas tumbuhan padi. Langkah yang diambil beliau untuk memaksimalkan fungsi lahan merupakan sebuah tindakan yang bagus untuk menambah pendapatan ekonomi. Untuk sistem pertanian yang dipakai kelompok tani beliau saat ini yaitu menggunakan sistem tahunan. Jenis padi yang ditanam oleh beliau berupa beberapa padi siam (lokal) yaitu ada siam arjuna, siam unus, dan lainnya. Beliau sempat ingin mencoba bibit unggul, namun karena ada banjir sehingga membuat lahan menjadi terendam.

Dalam hal pembiayaan beliau menilai untuk pengeluaran pertanian zaman dulu lebih banyak daripada yang sekarang. Waktu dulu ketika menggunakan tajak untuk 1 borongan bisa mengeluarkan uang Rp.40.000, sedangkan untuk sekarang dengan menggunakan 1 botol bisa dapat 1-5 borongan. Lebih lanjut beliau menilai sistem pertanian zaman dulu memakan waktu lama dalam mengolah lahan. Dimana membutuhkan satu minggu untuk rumput menjadi mati, sedangkan sekarang dengan menggunakan obat proses tersebut menjadi cepat.

Sistem perairan yang digunakan dalam pertanian beliau masih menggunakan cara manual yaitu bersumber dari sungai dan tidak bisa menggunakan sistem irigasi. Hal ini dikarenakan Desa Samuda bertipe A-B pasang surut, sehingga sewaktu-waktu debit air bisa lebih tinggi dari lahan pertanian, keadaan air menjadi pasang biasa terjadi di bulan Desember. Setiap perkembangan dari teknologi pasti menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat baik itu positif ataupun negatif. Seperti penjelasan Bapak Jali bahwasanya pemanfaatan alat-alat modern pertanian seperti saat ini cukup berpengaruh kepada tenaga pengambil upah, dimana lapangan kerja menjadi sedikit terutama pada masa musim panen. Sedangkan bagi pemilik lahan justru itu bisa mempermudah dan mempercepat produksi mereka.

Strategi para petani untuk memasarkan hasil produk mereka yaitu dengan mencari para pengepul untuk membawa benih ke perkotaan. Sedangkan bagi para petani yang ingin mencari dengan bayaran lebih tinggi terkadang mereka keluar desa secara mandiri untuk menawarkan. Suka duka beliau menjadi petani yaitu ketika musim panen belum tiba keadaan ekonomi beliau menjadi kurang. Namun beliau dapat menutupi kekurangan tersebut dengan memaksimalkan pendapat dari kebun beliau. Harapan beliau terhadap penggunaan alat-alat modern bisa digunakan untuk seterusnya karena bisa membantu para petani yang ada disini.

4. Nama: Syarwani (Ketua Kelompok Tani Pantai Berkarya)/ Usia: ± 50 Tahun

Bapak Syarwani merupakan ketua kelompok tani pantai berkarya dari RT. 6 Desa Samuda. Beliau masih menjadi kepercayaan bagi masyarakat untuk menjadi Bendahara Gapoktan yang terdapat di Desa Samuda. Beliau sudah menetap lebih dari puluhan tahun di Desa Samuda dan beliau juga merupakan tokoh BPD pertama Desa Samuda. Beliau menjadi ketua kelompok tani juga lebih dari puluhan tahun.

Terkait dengan pembaruan sistem pertanian di Desa Samuda dulu dan sekarang. Beliau menilai pertanian pada zaman dulu sangat tradisional dimana petani masih menggunakan alat-alat seperti tajak, ranggaman, gumbaan (alat perontok padi). Selain itu, waktu dulu ketika para petani ingin mendapatkan bantuan mereka sendiri harus mengusul kepada lembaga pemerintah.

Sedangkan di zaman modern saat ini beliau menilai banyak sekali perubahan yang terjadi khususnya pada sistem pertanian di Desa Samuda. Sekarang ini perkembangan pertanian padi di Desa Samuda menjadi lebih bagus seiring dengan aktifnya bantuan dari pemerintah-pemerintah terkait. Banyak bantuan berupa obat-obatan, pupuk dan alat-alat yang diberikan oleh pemerintah. Alat-alat pertanian modern yang biasa digunakan oleh para petani Desa Samuda salah satunya traktor. Penjelasan dari Bapa Syarwani kehadiran traktor tidak terlepas dari peran pemerintah terkait yang memberikan bantuan kepada kelompok tani yang ada di Desa Samuda. Sedangkan untuk musim panen sekarang ada mesin combine yang bisa mempercepat proses panen dengan cepat. Jadi beliau menilai untuk sekarang pemerintah sangat aktif untuk mendorong para petani bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada.

Bapa Syarwani menerangkan ketika alat-alat modern sudah masuk ke wilayah mereka, respon dari para petani mereka merasa senang dengan majunya alat-alat pertanian sekarang ini. Kehadiran alat-alat modern bisa membantu kegiatan usaha tani mereka. Sebelum kehadiran alat-alat modern seperti saat ini, sebelumnya mereka menggunakan peralatan tradisional. Meskipun harga untuk sebuah sangat mahal, akan tetapi dengan adanya bantuan dari pemerintah dapat memberikan manfaat dan kemudahan. Namun setiap perkembangan teknologi yang ada pasti akan ada memberikan dampak bagi masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapa Syarwani ketika alat-alat modern tiba di desa, ada para buruh yang merasa kurang senang. Karena ketika waktu sebelum tanam dulu para buruh bisa mencari kerja untuk menyemai atau mengolah tanah, akan tetapi sekarang ada alat traktor. Kemudian ketika musim panen waktu dulu banyak orang yang mengambil upah untuk membantu memanen para pemilik lahan namun sekarang ada mesin combine. Sehingga memicu dampak menyempitnya kesempatan mendapatkan kerja untuk para buruh tani.

Di kelompok tani pantai berkarya pernah menggunakan bibit unggul untuk proses pertanian. Bibit unggul yang dipilih ada Ampera dan C-Hirang dengan menggunakan sistem jajar legowo. Namun sekarang ini sistem pertanian mereka haanya menggunakan sistem tahunan, sudah 3-4 tahun yang lalu masih menggunakan jajar legowo. Kelebihan sistem jajar legowo ini adalah memudahkan petani untuk melakukan pemupukan dan tumbuhnya akan tersusun rapi. Bagi kelompok tani pantai berkarya sekarang ini selain menggunakan peralatan yang modern, diantara mereka masih ada yang menggunakan alat tradisional *Gumbaan* untuk memisah padi dengan gabah. Hal ini menandakan bahwa di pertanian kelompok tani pantai berkarya masih mencampurkan antara tradisional dan modern dari segi alat-alat pertanian.

Akan tetapi perkembangan teknologi yang terjadi di Desa Samuda terkendala dengan akses sungai dan jalan khususnya untuk wilayah RT.6. Sungai dan jalan yang sempit memberikan pengaruh dan menjadi kendala bagi petani dama

melaksanakan kegiatan usaha tani. Menurut beliau perairan yang bagus nantinya bisa membantu proses perairan menuju lahan pertanian, sedangkan jalan merupakan sebuah sarana untuk memaksimalkan kegiatan petani untuk menjual hasil produksi mereka dan meangkat. Lebih lanjut Bapak Syarwani menceritakan bahwa untuk daerah RT 6 sangat susah konsumen dari luar daerah untuk menjangkau daerah tersebut karena mobil tidak bisa melintasi jalan kesana. Sehingga hal ini akhirnya menghambat para petani untuk memaksimalkan usaha tani.

5. Nama : Bapak Rustam (ketua kelompok tani)

Bapak Rustam memulai bekerja sebagai petani ketika lulus Sd dan menjadi petani merupakan turun-temurun dari keluarga beliau, sehingga beliau sangat paham dengan kondisi pertanian terutama di Desa Samuda ini, contoh saja perbedaan yang Bapak Rustam rasakan adalah saat *mengatam* saat ini masyarakat sudah menggunakan mesin perontok, ada yang pakai mesin komben di kondisi tanah yang sedikit air, dan ketika mengolah lahan bisa menggunakan traktor untuk saat ini. Di kelompok tani Bapak Rustam sendiri melihat kondisi lahan dulu didalam melakukan penggarapan lahan, ketika air sedang dalam para petani tidak bisa menggunakan traktor untuk pengolahan tanah, tahun kemaren masih bisa para petani menggunakan alat traktor terutama di kelompok petani Bapak rustam, sedangkan tahun ini, yang seharusnya cuaca tidak menentu sehingga alat tidak bisa digunakan.

Dari segi biaya antara dulu dan sekarang menurut Bapak Rustam seperti untuk sekarang biaya lebih ke pada banyaknya obat tanaman yang dipakai, kalo dulu sebelum adanya obat untuk hama padi petani harus tiap hari bergelut ditanah membersihkan hama yang menempel dan mencek satu persatu apakah ada hama, saat sekarang adanya obat hama atau pestisida ini para petani lebih mudah dalam merawat padi tidak mesti seharian di lahan, dan dari segi penggarapan lahan sampai ke panen kalo dulu tergantung dari banyaknya para petani menggunakan jasa buruh untuk membantu, baik dari pengolahan atau saat panen tiba, sedangkan Bapak Rustam sendiri ketika saat panen sebagian lahannya menggunakan jasa *ambil upah* ke para buruh dan sebagian lahan lagi di kerjakan sendiri, menggunakan jasa *ambil upah* ini sering di manfaatkan oleh pemilik lahan yang memiliki lahan yang luas dikarenakan tidak memungkinkannya mengerjakan sendirian. Dalam hal pengolahan lahan Bapak Rustam sendiri dari dulu hingga saat ini masih mengandalkan sistem tradisional dari mulai membersihkan lahan, membersihkan rumput dan menggunakan alat *tajak* dikarenakan ada sebagian lahan yang tidak bisa dilalui oleh traktor, dari sistem bertani Bapak Rustam menggunakan tanam tahun ada juga beberapa yang menggunakan tanam unggul tetapi lebih banyak menggunakan tanam tahun dikarenakan cocok dengan kondisi lingkungan

Dalam sistem pengairan sendiri Bapak Rustam masih menggunakan sungai dan tadah hujan jadi pengairan tidak tapi berfungsi di beberapa lahan dikarenakan *banyu melimpah*, ini juga mempengaruhi bibit yang akan ditanam para petani nantinya, seperti dikelompok Bapak Rustam sendiri menggunakan bibit tahunan

seperti *siam arjuna*, *banih sekumpul*, dan tahun ini lebih banyak menggunakan benih *siam arjuna*,

Melihat adanya alat-alat modern yang masuk ke Desa Samuda ini banyak manfaatnya tetapi dari segi kekurangannya yaitu menambah pengangguran kepada buruh tani yang pekerjaannya sebagai jasa *ambil upah*, sedangkan menggunakan alat mesin komben untuk memanen hanya membutuhkan waktu kurang dari setengah hari pada lahan garapan satu hektar, ini jelas membuat buruh ambil upah kehilangan pekerjaan, dari sisi pemilik lahan menggunakan alat tentu lebih efisien tutur Bapak Rustam, Ketika pada saat panen telah selesai hasil yang di peroleh oleh Bapak Rustam biasanya sebagian dijual dan hasil sebagian lagi disisakan untuk persediaan makanan untuk rumah,

Suka duka dalam menjadi petani menurut Bapak Rustam sendiri banyak sekali, contohnya ketika sawah yang digarap merupakan milik orang lain dan kita hanya menyewa tanahnya saja sangat tidak banyak untung yang dihasilkan, apalagi kalau tanaman terkena penyakit hama, menurut beliau sangat tidak ada untung yang akan didapat, tetapi enakannya menjadi petani ini tidak ada banyak beban yang dipikirkan seperti kebanyakan orang, dan sukanya juga saat musim panen dan hasil melimpah.

6. Nama: Mahmud (ketua kelompok tani sumber rezeki)/ Umur: 51 tahun

Bapak Mahmud adalah seorang petani yang sudah lama berkecimpung di dunia pertanian sudah kurang lebih 35 tahun. Beliau setelah selesai sekolah SD langsung menjadi petani di desa Samuda dengan orang tua. Perbedaan dengan bertani sama orang tua dulu dilakukan secara tradisional yaitu memanen padi dengan Ranggaman. Untuk zaman sekarang juga masih belum banyak menggunakan komben karna situasi tanah yang tidak memungkinkan yaitu tanah terlalu lembek.

Penggunaan alat perontok padi juga dilihat dari situasi cuaca kata beliau karna pada saat musim yang banyak hujannya seperti ini hanya bisa dilakukan dengan cara tradisional karena jika menggunakan perontok, untuk mengumpulkan padi yang di panen jika lama karna terkendala hujan maka nantinya padinya akan tumbuh. Hal itulah mengapa beliau menggunakan cara tradisional memanennya menggunakan Ranggaman karna bisa di lakukan sedikit demi sedikit untuk merontok padinya menggunakan kaki. Kalaupun cuaca memungkinkan kata beliau menggunakan celurit memanennya kemudian di sewakan perontok.

Untuk melakukan pekerjaan bertani beliau melakukannya sendiri tanpa mengupah buruh karna tidak banyak sawahnya kata beliau Cuma 1 hektar saja, jadi bisa saja dilakukan sendiri bahkan kata beliau juga bekerja di sawah orang. Dari segi biaya sendiri, dahulu tidak menggunakan pupuk. Kalau sekarang menggunakan pupuk, jika sawah 1 hektar pupuknya bisa 1 sampai 3 sak (pupuk urea dan poska) mulai beliau bertani. Kalau dulu Bersama orang tua beliau masih alami tidak menggunakan pupuk. Dibandingkan dengan sekarang menggunakan pupuk, kapur jika tanahnya asam. Bagi orang yang punya banyak uang banyak nukar pupuknya ada yang empat sampai lima sak, tetapi untuk beliau sendiri seadanya.

Menurut beliau dengan adanya pupuk di zaman sekarang itu hasilnya akan lebih maksimal tetapi jika tidak menggunakan pupuk seadanya aja hasilnya. Jika dalam perawatan padi nya bagus dalam pemberian pupuk maka hasilnya meningkat, namun karna keterbatasan modal kata beliau hanya menggunakan pupuk sedikit atau tidak terlalu banyak.

Menurut beliau kedatangan alat-alat pertanian yang modern bagi kelompoknya yaitu beliau menerima baik karna melihat dari segi efisiensi waktu yang diberikan cuman kondisi daerah ditempat beliau yang tidak memungkinkan untuk menggunakan komben. Jika dilakukan secara manual untuk pekerjaan akan dilakukan beberapa hari beda dengan menggunakan komben waktu yang di habiskan hanya beberapa jam selesai dan padi sudah bisa dibawa pulang kerumah. Kalau satu hektar jika padinya sehat jika dilakukan secara tradisional bisa mencapai 10 hari itupun jika rutin ke sawah tidak samبال kerja di sawah orang. Jika menggunakan celurit cepat juga namun harus membawa orang atau buruh misalnya 3 sampai 4 orang.

Didalam kelompok beliau untuk pengelolaan lahan kepengen menggunakan padi local dan unggul tetapi melihat kondisi air, untuk sekarang pada bulan 10 dan 11 ini dikit kemungkinan bertani unggul setelah padi tahun karena padi tahun aja sudah tidak baik hasilnya. Namun sudah ada rencana untuk menanam unggul sekitar 30 Orang yang mau bertani unggul pada kelompok beliau namun menunggu selesai padi tahun selesai panen. Jadi untuk sementara ini kelompok beliau masih menggunakan padi local.

Untuk jenis padi pada kelompok beliau menggunakan padi tahun jenis sekumpul, arjuna dan pandak kembang. Kalau jenis karang dukuh tidak bisa karena padinya bisa kerdil pada kondisi sekarang. Jenis siam-siam saja yang di tanam pada saat sekarang. Untuk jenis R nya yang pertama yaitu Ampari dan tahap kedua menggunakan jenis R 42 kemudian pada tahap ketiga ini bisa menggunakan R 42 lagi kata ketua Gapoktan yang diatas beliau. R 42 ini bagus padinya seperti padi tahun dan waktu panen nya sekitar 4 bulan kata beliau.

Untuk tata air pada sawah masih tidak bisa, karena tanah orang kampung disini tidak bisa disamakan dengan Tran sebelah di orang jawa. Tanah di sini tidak teratur atau rata jadi untuk mengolah petakan buat pengairan dan irigasi susah sehingga hanya mengandalkan dari sungai biasa aja. Kalau di daerah tran tata Kelola air nya sudah bagus karena bisa system buka tutup air jika di perlukan.

Didalam kelompok beliau untuk pemilihan bibit unggul sendiri sama semua misalkan pada tahun ini menggunakan R 42 itu semua anggota sama semua. Didalam kelompok ada orang 52 maka semua sama menggunakan bibit R 42.

Terakait dengan kedatangan alat-alat tadi menurut beliau strategi yang digunakan agar buruh tadi tetap terpakai yaitu jika pada saat komben tidak bisa masuk disitulah mereka dapat bekerja namun jika komben bisa masuk mereka akan mengeluh karena hilang pekerjaan. Untukantisipasi bahwa buruh akan kehilangan pekerjaannya kata beliau itu sudah menjadi pilihan dari petani sendiri karna mereka memerlukan waktu yang cepat untuk mengerjakan sawahnya.

Untuk strategi memaksimalkan hasil pertanian atau keuntungan dari padinya kata beliau untuk hasilnya di jual kepada orang yang punya pabrik beras itu baik padi local ataupun unggul. Untuk penjualannya sendiri sang pembeli yang

mengambil kerumah. Untuk penjualannya sendiri padi yang lebih dominan yang untuk di beli penukar yaitu padi unggul karena cepat panennya. Adapun kalau local bisa di didiamkan orang oleh orang untuk menunggu harga yang tinggi. Untuk beliau sendiri mengatakan tidak sanggup menahan terlalu lama karna kebutuhan juga untuk sehari-hari jadi bisa terjual sebelum padi mahal.

Pada waktu dulu alat-alat pertanian yang dipakai dalam proses pertanian dari musim tanam dan panen yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu ada tajak, parang, tujuh, ranggaman dan gumbaan. Penggunaan alat-alat seperti tajak, parang dan tujuh ini digunakan ketika musim tanam tiba. Dimana cara penggunaan tajak dengan diayunkan ke tanah bertujuan untuk membersihkan rumput-rumput yang tumbuh pada lahan sawah, alat tajak bisa digunakan ketika air sedang kering ataupun pasang dengan ketinggian 30 cm agar mengurangi bahaya terkena kaki. Parang umumnya digunakan oleh masyarakat untuk merapikan benih yang ingin di tanam. Selain itu penggunaan alat tujuh digunakan oleh petani untuk membuat lubang pada tanah di sawah agar memudahkan mereka untuk memasukkan padi yang ingin ditanam. Sedangkan untuk alat ranggaman dan gumbaan dipakai oleh para petani ketika musim panen sudah tiba. Ranggaman bermanfaat untuk memotong padi dari batangnya untuk nantinya *dirapai* yang merupakan metode tradisional untuk melepaskan/merontokkan padi dari tangkainya dengan menggunakan kaki. Serta alat Gumbaan ini berguna untuk memisahkan padi yang berisi dengan gabah agar tidak tercampur.

Adapun sekarang ini para petani juga sudah mengenal alat-alat modern seperti traktor dan mesin perontok padi, serta selain itu sekarang ini mereka sudah terbiasa menggunakan obat semprot untuk membasmi rumput liar yang tumbuh. Hal ini berdasarkan dari penjelasan Bapa Mahmud sekarang ini beliau rutin menggunakan obat penyemprot untuk membersihkan lahan. Jenis obat yang biasa beliau gunakan yaitu Spritox (obat hijau) dan Basmilang (obat kuning), penggunaan Spritox umumnya digunakan di sawah yang tergenang air, berbeda halnya dengan Basmilang yang biasa digunakan pada kondisi tanah yang kering. Penggunaan obat semprot ini sudah lama beliau gunakan karena dapat membantu tenaga dari para petani untuk membersihkan lahan dengan menggunakan tajak. Selain itu di Desa Samuda juga pernah ada yang menggunakan mesin traktor untuk mengolah lahan dan membersihkan rumput-rumput namun karena terkendala dengan keadaan musim sehingga untuk saat ini para petani memilih alat tradisional untuk melakukan usaha tani mereka.

Bapa mahmud menjelaskan pada tahun 2019 ketika beliau bertani bibit unggul beliau menggunakan alat traktor untuk mengolah lahan. Ketika traktor di jalankan maka tanah-tanah akan menjadi teratur sehingga beliau tidak menggunakan alat tujuh untuk menanam padi akan tetapi langsung saja dengan menggunakan tangan. Selain itu untuk memudahkan proses selanjutnya ketika musim panen tiba beliau menggunakan alat *Harit* untuk memotong padi agar sedikit lebih panjang tangkainya. Di zaman modern saat ini juga mengenal adanya mesin perontok padi. Alat ini umumnya digunakan oleh para petani ketika musim panen sudah tiba, dengan alat tersebut padi-padi bisa dilepaskan dari tangkainya tanpa menggunakan metode tradisional *barapai* yang menggunakan tenaga kaki. Dengan

menggunakan alat perontok ini selain lebih cepat juga lebih menghemat tenaga dengan hanya mengeluarkan biaya 2000 perbliknya.

Adapun jenis pupuk yang digunakan oleh Bapa Mahmud ada pupuk Urea, Phonska, dan TSP. Namun kebanyakan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Samuda ini yaitu hnaya Urea dan Phonska dikarenakan harga untuk TSP tergolong cukup mahal. Penggunaan pupuk bertujuan agar membuat kondisi permukaan tanah menjadi halus bagi tumbuhnya padi. Proses pemukukan dilakukakan ketika selesai tanam dengan jangka waktu 25 hari. Untuk waktu 25 hari ini diperuntukkan kepada benih-benih lokal, sedangkan untuk benih padi unggul proses pemupukan bisa dilakukan dalam jangka waktu 15 hari setelah tanam. Untuk luas lahan 1 hektare umumnya bisa menggunakan pupuk sampai dengan 6 sak agar dapat meningkatkan hasil yang didapat nantinya.

Pada tahun ini sistem pertanian yang dipakai oleh Bapa Mahmud dengan menggunakan sistem tanam hamparan dengan menanam benih lokal, selain itu beberapa waktu yang lalu beliau juga pernah melakukan sistem tanam dengan sistem jajar legowo pola 4 jalur, pada waktu itu beliau menanam benih R-42 (Padi Unggul). Penggunaan pola 4 jalur di sistem hahar legowo bermanfaat untuk memudahkan petani melakukan pemupukan. Lebih lanjut beliau menjelaskan untuk penentuan penanaman bibit benih dilakukan melalui kesepakatan jadi apabila tahun ini diminta untuk menanam benih padi lokal maka petani yang lain juga harus menanam bibit lokal, hal ini bertujuan agar sesama petani lain menjadi seragam. Bapa Mahmud selaku ketua kelompok tani sumber rezeki juga menerapkan keseragaman kepada seluruh anggotanya di tahun ini untuk menanam bibit lokal. Namun terkadang ketika menanam bibit unggul itu belum tentu bisa dilaksanakan oleh petani, sehingga dari penjabaran beliau bisa dikatakan dari 50 anggota terkadang cuma 10 petani yang bisa melakukan penanaman bibit unggul ini.

Di Desa Samuda juga ada beberapa petani yang menerapkan sistem tumpang sari pada usaha tani mereka. Umumnya tumbuhan yang mereka tanam pada tepian sawah tersebut berupa tanaman Limau. Namun tidak semua para petani yang berada di bawah Bapa Mahmud menerapkan sistem tumpang sari tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi lahan sawah yang berbeda-beda. Kondisi akar pohon limau juga menjadi kendala bagi para petani untuk menerapkan sistem tumpang sari karena semakin lama pohon tersebut maka dia memerlukan pijakan yang lebih untuk menumbuhkan akar sehingga hal tersebut berakibat dengan menyempitnya lahan pertanian akibat penimbunan tanah terpusat pada jalur tumpang sari tersebut. Bahkan ketika tanah yang ada disawah terus disisihkan untuk jalur tumpang sari hanya akan membuah kondisi lahan sawah menjadi dalam dan tidak bisa untuk ditanami padi.

Adapun untuk perairan pertanian untuk wilayah Bapa Mahmud masih mengandalkan dari sungai yang pasang surut. Berbeda dengan untuk daerah di RT.3 yang sudah mengandalkan tersier-tersier yang berguna untuk mengatur masuknya air ke persawahan. Akan tetapi Bapa Mahmud mempunyai cara tersendiri untuk mengatur masuknya air ke sawah yaitu dengan membuat gorong-gorong di bawah jalan untuk menyalurkan air dari sungai ke persawahan. Bagi Bapa Mahmud yang sudah lama menjadi petani beliau juga sudah paham tentang keadaan air dan mengetahui kapan waktu air itu akan pasang nantinya. Adapun tipe tanah yang

terdapat di daerah Bapa Mahmud ini adalah tipe B karena berada jauh dari sungai besar sehingga kontur tanah berada pada tingkatan sedang. Dalam menjalankan pertanian terkadang para petani juga akan menghadapi masalah hama padi yang membuat padi menjadi rusak. Kerusakan padi ini terjadi ketika para petani sudah selesai tanam menjelang waktu panen. Tindakan yang biasa diambil oleh para petani untuk mengantisipasi hama ini dengan melakukan penyemprotan agar hama yang berada dipadi tidak menjalar ke padi-padi yang lain. Hama yang menyerang padi-padi ini adalah tungro. Adapun penyuluhan dari BPP mengajarkan cara untuk mengatasi penyebaran dari hama tungro yang semakin banyak yaitu dengan mencabut padi yang sudah terkena hama setelah itu dibakar.

Terkait pemberian bantuan alat-alat pertanian modern yang ada di Desa Samuda para petani akan mengajukan permohonan ke BPP setelah itu pihak BPP akan mengajukan permohonan ke dinas terkait ditingkat kabupaten. Seperti yang dijelaskan Bapa Mahmud pada tahun 2020 semua kelompok tani Desa Samuda bersepakat untuk mengajukan pengadaan alat-alat pertanian seperti traktor dan perontok padi kepada pihak BPP agar setiap kelompok nantinya mempunyai alat tersebut. Seperti waktu dulu penggunaan traktor yang ada di desa dilakukan secara bergantian, jadi bagi petani yang sudah selesai menggunakan alat tersebut lalu ketua kelompok mencari anggota petani yang lain sambil menanyakan tentang kondisi kesiapan lahan. Jenis bantuan yang sudah pernah didapat oleh Bapa Mahmud beserta anggotanya yaitu mesin traktor, perontok padi, serta mesin pompa air yang bisa bermanfaat untuk mengairi dan membuang air di sawah. Alat-alat tersebut masih berupa alat bersama bukan kepemilikan dari masing-masing kelompok jadi untuk pemakaiannya pun masih bergantian. Selain itu ketika para petani bersedia unyuk menanam padi unggul maka akan mendapat bantuan lagi dari pemerintah berupa pupuk, obat semprot, bibit dan kapur. Nama obat semprot yang diberikan oleh pemerintah yaitu Herbisida Konup penggunaan obat ini hanya bisa dilakukan ketika kondisi sawah kering dan hanya sedikit air yang masuk ke lahan. Sedangkan nama bibit padi unggul yang diberikan oleh pemerintah bernama Infari-33. Pemberian bantuan untuk mendukung penanaman benih padi unggul ini biasa dilakukan oleh pemerintah sebanyak 2 kali dalam setahun kepada para petani. Berbeda dengan padi-padi lokal para petani biasanya akan membuat *paung/manugal* untuk membuat bibit baru, padi-padi lokal ini berupa unun mayang, sekumpung, arjuna, dan lainnya. Strategi yang biasa dilakukan oleh petani apabila hasil dari bibit yang terlalu sering digunakan menghasilkan benih yang rusak maka petani akan mencoba menanam bibit yang lainnya.

Para petani tidak sepanjang tahun memiliki kegiatan di persawahan, namun terkadang mereka juga akan berada di masa-masa diam. Yaitu pada bulan Mei sampai Juli para petani tidak memiliki kegiatan di persawahan dikarenakan waktu tersebut selesai tanam tinggal menunggu musim panen. Namun bagi Bapa Mahmud ketika musim diam datang beliau juga terbiasa untuk bekerja sebagai tukang panen kebun limau milik orang lain agar ada pemasukan yang tetap bisa didapatkan. Untuk memasarkan benih hasil panen para petani hanya menjual ke tengkulak atau para pengepul yang nantinya akan membawa ke luar desa. Kendala yang dimiliki oleh petani Desa Samuda ini yaitu masih belum adanya tempat penggilingan beras

agar mereka bisa mengangkat harga beras yang dihasilkan dari pertanian di tempat mereka.

7. Nama: Ramli (Ketua Kelompok Tani Karya Bersama)/ Usia: 43 Tahun

Bapak Ramli adalah seorang ketua kelompok tani sekaligus menjabat sebagai kepala desa di Desa Samuda yang bertempat tinggal di RT 05. Beliau bertani sudah mulai kelas 4 SD ikut Bersama orang tua beliau. Beliau berkecimpung di dunia pertanian sudah 30 tahun lebih. Dulu kata beliau proses bertani menggunakan alat tradisional seperti tajak tetapi untuk sekarang sudah mulai berubah dan mengalami perbedaan dari segi bertaninya, pada zaman sekarang kata beliau di semprot terlebih dahulu atau bisa juga langsung di tractor untuk pengolahan tanahnya jadi lebih mudah ketimbang pada saat dulu.

Untuk pertanian desa Samuda kata beliau ada yang 2 kali setahun dan ada satu tahun 1 kali. Untuk yang kelompok tani karya Bersama ini kata beliau menggunakan padi tahun dan padi unggul, kalau padi unggul mereka menggunakan system tanam jajar legowo dan untuk padi tahun menggunakan system tanam biasa. Untuk perairan beliau mengatakan tidak memiliki halangan karna air nya mengalami pasang surut.

Untuk proses bertaninya beliau mengatakan bahwa di dalam prosesnya menggunakan buruh tani dan juga mesin. Jika tanahnya lebih mudah untuk di masuki oleh alat atau mesin, maka akan menggunakan mesin dan bagi yang tidak bisa di masukin baru menggunakan buruh tani. Pada penggunaan mesin dan buruh tani itu digunakan pada musim cocok tanam dan juga pada saat panen. Kalau pada saat panen jika tanahnya memungkinkan untuk di datangkan alat maka menggunakan mesin tetapi jika tanah agak rendah baru menggunakan tenaga buruh tani tergantung dengan keadaan tanah.

Menurut beliau untuk pemanenan sekarang Sebagian menggunakan komben bagi sawah yang bisa mudah dilewati atau cocok untuk di gunakan mesin, Sebagian lagi masih menggunakan alat tradisional seperti *Arit atau celurit* dan pakai *Ranggaman*. Untuk penggunaan komben juga tidak bisa dilakukan apabila pemilik sawah mempunyai banyak kebun jeruk karna akan susah bagi komben untuk memutar karna terlalu sempit maka hal itu akan menggunakan tenaga buruh. Tetapi kalau tidak ada kebunnya itu mudah aja.

Beliau mengatakan untuk jenis padi yang digunakan untuk padi tahun seperti padi Siam dan untuk padi unggul R 42 pada kelompok tani karya Bersama. Tetap rata-rata beliau mengatakan padi yang sering digunakan untuk padi local atau tahun Siam dan untuk banih unggul menggunakan R 42, untuk di RT beliau pada jenis padi unggul yang banyak digunakan yaitu jenis padi R 42.

Menurut beliau dengan kehadiran alat-alat tersebut memberikan manfaat bagi pertanian untuk mempermudah pekerjaan dan mempersingkat waktu pekerjaan tetapi kalau menggunakan buruh tani memakan banyak waktu dan beberapa hari baru selesai. Dengan kedatangan alat-alat tersebut kata beliau untuk buruh tani bisa melakukan pekerjaannya pada sawah yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan alat sehingga ada porsinya sendiri antara buruh tani dan

menggunakan mesin. Untuk tanggapan buruh mengenai kehadiran alat-alat tersebut kata beliau jika seandainya semua pakai alat komben untuk buruh juga diperhatikan karna kasihan, dan alhamdulillah di desa kami ada perkebunan jeruk Sebagian bisa di garap oleh buruh seperti buruh memetik jeruk.

Untuk strategi penggunaan alat dan buruh kata beliau itu dilihat dari lahannya yang bisa dileati komben, maka itu akan dikerjakan oleh komben tetapi juga melihat dari keadaan cuaca kalau seperti tahun ini komben tidak bisa jadi buruh tani yang mengerjakan karna air dan tanahnya lembek tetapi kalau kemarau itu baru bisa komben itu pun Sebagian aja. Kalau saat ini petani yang mengerjakan karna komben tidak bisa.

Untuk dari segi keuntungan beliau mengatakan ada yang membeli padi nya, baik dari orang dalam atau dari desa dan juga ada yang diluar dari desa dan padi akan dijual kepada yang mana yang lebih tinggi harganya, maka petani menjual ke pembeli padi tersebut.

Untuk bertani lebih enak sekarang kata beliau karna sudah hamper 35 tahun dari sekolah SD kelas 4 sudah ikut sama orang tua kerja di sawah, jadi kalau dirasakan enak sekarang kalau di bidang pertanian dulu tidak pernah dibiayai oleh pemerintah di beri bibit, pupuk, dan juga seperti obat penyemprotan. Sekarang alhamdulillah pemerintah memberi bantuan tersebut.

Untuk dari pengolahan tanahnya kata beliau juga berbeda dengan dulu dan sekarang, dulu menggunakan tajak dalam mengolah sawahnya kalau sekarang bisa dilakukan dengan penyemprotan menggunakan obat, prosesnya disebut dahulu untuk membusukkan rumput atau bekas batang padi baru di tajak untuk membersihkan sedikit saja bekas sisa penyemprotan. Bisa juga menggunakan alat seperti tractor pada saat sekarang untuk lebih mudahnya.

Dan untuk 2022 pemerintah mencanangkan untuk pertanian padi local dan padi unggul itu di bantu bibit, pupuk, obat dan semoga di tepati oleh pemerintah.

8. Nama: Anwar (Petani unggul)/ Umur: 40 tahun

Bapak Anwar adalah seorang petani padi unggul pada zaman sekarang di desa Samuda. Untuk pertanian sekarang menurut beliau sudah lebih bagus dari pada zaman dulu. Untuk bertani padi unggul beliau mengatakan sudah 3 tahunan lewat berpindah dari padi local atau tahun ke padi ungggul. Untuk bertani sekarang beliau mengatakan bahwa pada zaman modern sekarang lebih baik bertani unggul ketimbang padi tahun karna lebih cepat.

Untuk pengolahan lahan beliau mengatakan bahwa pada saat sekarang menggunakan tractor untuk mengolah lahan pertaniannya. Untuk keuntungannya memudahkan dan mempercepat proses pengolahan lahan jika secara manual menggunakan tajak itu lambat memerlukan waktu yang lama baru selesai.

Respon beliau untuk pengolahan lahan lebih baik menggunakan alat seperti tractor karna dapat menggemburkan tanah sehingga dalam proses penanaman mudah, jika tidak enggunakan tractor maka tanah akan keras atau tidak gembur. Untuk biaya sendiri di bandingkan zaman dulu menggunakan alat manual, biaya sekarang lebih ringan dan mengurangi biaya jika menggunakan alat seperti tractor

tapi jika kita menggunakan alat manual seperti Tajak banyak biayanya karna lama dan untuk mengupah buruh untuk beberapa hari baru selesai.

Pada zaman dulu beliau tidak menggunakan system jajar legowo tetapi untuk sekarang beliau menggunakan system itu karena dari segi hasil lebih banyak, dan memudahkan untuk melakukan perawatan seperti memupuk dan menyemprot karna ada ruang untuk kita berjalan di sela-sela padi tersebut.

Dengan kehadiran alat-alat tersebut beliau merespon baik akan kehadiran alat tersebut karena lebih cepat untuk melakukan proses pertaniannya. Sebelum masuknya alat-alat tersebut beliau menggunakan buruh karna tidak sanggup untuk menggawi menggunakan Tajak sendirian untuk mengolah lahannya karna memakan waktu lama jika dilakukan sendirian. Setelah masuknya alat pertanian seperti tractor beliau tidak lagi menggunakan buruh karna bisa di kerjakan sendiri menggunakan tractor tersebut. Cuma menyewa tractor saja terus di kerjakan sendiri lahannya karna tractor tersebut punya desa juga. Di dalam proses menanamnya kata beliau menggunakan buruh tani juga namun banyak menanam sendiri juga karna cepat saja menanamnya jika system jajar legowo kata beliau.

Dengan kehadiran alat-alat modern tersebut menurut beliau untuk tenaga buruh masih di pakai bila pada saat keadaan cuaca tidak mendukung, seperti komben tidak bisa masuk maka tetap akan menggunakan jasa buruh untuk mengarit padi di sawah. Kekurangan sarana jalan dan kondisi lain yang tidak mendukung untuk komben maka buruh tani di gunakan.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari beliau di semprot di pupuk. Untuk penyemprotan di seringkan jangan sampai padi terserang ulat. Untuk pupuk sendiri tidak seberapa juga paling 2 kali kata beliau semprotnya yang di perbanyak misalnya 2 kali seminggu kata beliau agar hasilnya bagus.

Untuk pengelolaan air tidak bisa dilakukan karna dekat dengan sungai. Untuk penanaman sendiri bulan 11 melakukan penanaman pada saat itu air sudah mulai pasang tetapi masih bisa saja masih melakukan penanaman. Untuk irigasinya tidak mampu karna air melebihi kapasitas penghalat karna air sudah naik.

Untuk menjualnya kata beliau sudah ada penukarannya orang Gudang atau punya pabrik beras untuk padi unggul ini, jika mau menjual maka mereka siap mengambil padinya. Untuk menjualnya beliau terlebih dahulu mencari bukan orang yang mencari ke beliau jika hendak menjual padinya. Jika sudah di tawarkan maka mereka cepat saja mengambil padinya kata beliau.

9. Nama: Alfi Khusnan (Petani Bibit Unggul)/ Usia: ± 48 Tahun

Bapa Alfi Khusnan merupakan seorang petani bibit unggul di Desa Samuda. Terkait dengan modernisasi yang terjadi di bidang pertanian beliau mempunyai pandangan tersendiri. Beliau memandang sistem pertanian pada zaman dulu orang-orang masih menggunakan alat tajak. Sedangkan untuk pertanian di zaman modern beliau menilai sangat bagus untuk diterapkan saat ini. Dimana sekarang ini banyak perkembangan alat-alat yang dapat membantu meringankan beban para petani. Salah satu bentuk majunya perkembangan pertanian di zaman modern saat ini yaitu petani menanam padi bisa menggunakan sistem *Transplanter* (alat penanam padi),

namun fakta di lapangan masih banyak yang belum memahami teknik pertanian modern saat ini.

Beliau menjelaskan untuk pertanian saat ini petani bisa menggunakan traktor dan rotari berbeda dengan sistem zaman dulu yang masih menggunakan tajak untuk mengolah lahan. Akan tetapi penggunaan alat modern tersebut harus memperhatikan kondisi sawah. Dalam hal ini beliau sudah pernah menggunakan alat modern seperti traktor untuk mengolah lahan. Ketika proses panen tiba, beliau juga sempat menggunakan alat *combine* untuk mempercepat proses panen dan hasil panen lebih optimal. Selain itu penggunaan alat modern ini bisa mengefisiensi waktu dan mengurangi biaya. Beliau beliau untuk pembiayaan pertanian zaman dulu lebih mahal karena untuk proses panen petani harus menyesuaikan dengan harga sewa para buruh tani. Dengan adanya inovasi seperti hal tersebut sangat memudahkan bagi petani seperti beliau.

Respon dari Bapa Alfi terkait dengan pembaruan yang terjadi saat ini beliau merasa sangat senang karena sangat menguntungkan menghemat biaya dan menghemat tenaga. Dengan sistem pertanian modern seperti saat ini para petani bisa memanen lebih cepat ketimbang dengan pertanian waktu dulu yang bisa memakan waktu sampai 15 hari. Pada proses pertanian, beliau masih menggunakan tenaga jasa ambil upah dizaman modern saat ini, namun penggunaan jasa ambil upah ini lebih sedikit dikarenakan adanya alat-alat modern. Sehingga berdasarkan dari penuturan beliau penghematan menggunakan tenaga jasa ambil upah juga bisa meminimalisir pengeluaran biaya.

Strategi Bapa Alfi untuk memaksimalkan hasil produk yaitu dengan memilih dengan cermat bibit yang ingin ditanam, serta pemberian pupuk juga harus dilakukan dengan rutin. Selain itu untuk meningkatkan hasil dan kualitas yang baik beliau menggunakan sistem jajar legowo dalam pertanian beliau baik dengan pola 2:1 atau 4:1. Dengan menggunakan sistem tersebut beliau mendapatkan hasil yang banyak dan mengurangi pengeluaran, serta untuk hama lebih mudah dikendalikan dengan menggunakan sistem tersebut. Untuk memasarkan benih padi biasanya ketika sudah selesai dipanen sudah ada orang yang membelinya. Beliau menilai untuk membawa benih keluar desa memiliki kendala karena tidak memiliki pasar, sehingga beliau memilih langsung dijual ketika panen sudah selesai dilakukan.

10. Bapak Masliani (petani pemilik lahan merangkap buruh tani)/ (38 tahun)

Pewawancara: Assalamu'alaikum wr.wb, mohon maaf mengganggu waktu bapak.

Narasumber: wa,alaikum salam wr.wb, iya kada papa.

Pewawancara: ulun handak mewawancarai pian masalah tentang anu pertanian kita di desa Samuda, nama bapak siapa?umur?

Narasumber: Masliani (38 tahun) lah

Pewawancara: nah ulun menakuni mengenai pian berapa lama menjadi seorang petani?

Narasumber: kalua menjadi seorang petani di desa Samuda sekitar 12 tahun, tapi sebelumnya, sebelum badiam di desa Samuda betani jua, ya mungkin ditotalkan seluruhnya itu 20 tahunan lah.

Pewawancara: berarti banyak pengetahuan pian lah.

Narasumber: ya lumayan heheh

Pewawancara: pian amun behuma anu banih beratni nih menggunakan kaya jasa buruh atau orang, misalnya betanam kh?

Narasumber: betanam lah, kebanyakannya tuh gawi saurang pang, kebanyakannya tapi kalo bilanya ada rezeki labihan bisa maupah lawan jasa urang. Kebanyakannya tuh kebanyakan gawi saurang pang.

Pewawancara: pian banih apa pian behuma sekarang?

Narasumber: kalo ini pang banih local

Pewawancara: apakah pernah menggunakan banih R?

Narasumber: pernah menggunakan banih R sekitar 3 tahunan

Pewawancara: nah setelah pian tahu tentang banih R tuh perbandingan antara banih R dan banih local tuh menurut pian menguntungkan yang mana dari segi biaya atau keuntungan hasilnya itu?

Narasumber: kalo aku nilailah dari keuntungannya, dari waktunya lebih menguntungkan banih unggul pang daripada banih tahun. Karena apa yang pertama waktu, waktunya cepat. Hasil kurang lebih ja imbah itu keperawatannya kada terlalu banyak nah kaitu nah lawan apalagi kawa menggawi sampai 2 kali setahun, kalo aku pernah sekali setahun ja tapi hasilnya malah lebih banyak daripada banih local tu nah banih tahun, lawan banih unggul kalua bujur-bujur di rawat secara nang apa kemauan handknya tuh sampai sepuluh dalam seborongannya (hasilnya 10 balig/ kaleng) kalua banih tahun kita kelawasan hidupnya tuh apa hahah(kebanyakan prosesnya). Dari menanam tuh berapa bulan kita merawatnya menyemprot memupuk menyemprot, kalua banih unggul paling 3 kali menyemprot sudah panen.

Pewawancara: jadi kan sekarang ini kebutuhan serba tinggi, jadi pian memilih behuma banih R lah atau banih local? Kan jar pian lebih menguntungkan dari segiekonominya, berarti pian menyetujui perubahan dari pemerintah kaituh, merencanakan untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah kita di kalsel nih.

Narasumber: iya setuju, lebih setuju kasitu pang.

Pewawancara: dalam bekerja tadi pian menggunakan buruh terus yang, apakah pian menggunakan alat-alat modern dalam bekerja mengolah sawahnya, misalnya kaya tractor, komben?

Narasumber: kalo itunya belum pang lagi, kaya tractor belum pernah, emang tractor sudah ada tapi kada pernah di gawi akan kaitu nah (tractor desa), alat tardisional ja. Tapi kapingin pang handak pakai itu yakalo supaya lebih cepat.

Pewawancara: berarti pian kadada masalah misalnya pian behuma banih R terus di dalam kelompok pian tu harus di tractor jar dalam mengolah lahannya? Jadi pian menerima ja lahan pian di tractor?

Narasumber: setuju ja, kalo masalah tarktor tuh. Terbuka haja.

Pewawancara: nang pian humai tuh tanah pian asli atau...?

Narasumber: nah itu masalahnya, tanah tu tanah menyewa lain tanah kita pribadi, nah tapia da pang tanah pribadi kaituh nah tapi sudah ada juga ditanami limau jadi kurang banyak tanahnya sdikitannya, jadi ada kendalanya kada kwa betraktor ni dari segi ampun tanah tadi, ampun lahan, klo bisa kada setuju di tractor, kalo aku

pribadi sebagai petani nya tuh, lebih setuju nya di tractor pang daripada kada be tractor.

Pewawancara: berarti pian ada lahan tumpang sari jua lah?

Narasumber: hiih ada.

Pewawancara: ee pian jeruk kh?

Narasumber: hiih jeruk

Pewawancara: berapa lahan pian yang humai tuh lawan pian yang menyewa?

Narasumber: ohhh, lahan menyewa tu sekitar 15 borongan, setengah hektar lah. Punya sendiri 10 borongan tapi sudah di tanami yang lain jadi paling 7 borongan lagi tetinggalnya nang bersihnya.

Pewawancara: yang pernah pian rasakan dalam menggunakan alat modern, misalnya ee, pian yang pernah menggunakan alat modern selama ini seperti apa? Kaya dari segi membajak sawah kah, memanen kah?

Narasumber: kalo memanen perontok, hoo modern lah sudah hitungannya tuh, itu aja pang perontoknya aja nang hanyar nih memakai nang bisa, klo tractor dasar belum pernah.

Pewawancara: perontok tuh punya pian sendiri kh?

Narasumber: kalo perontok yang anu ni menyewa nyewa tapi kalo untuk kedepannya ada pang sudah nukar kaitu nah, buat persiapan.

Pewawancara: dari pengalaman pian menggunakan perontok tu perbedaannya lawan yang memanen secara manual atau tradisional tu menurut pian lebih menguntungkan yang mana?

Narasumber: kalo tradisional lah lawan yang pakai perontok, lebih menguntungkan perontok. Karna pernah di gawi pang sudah ada pengalamannya kaitu nah.

Pewawancara: tapi ada jua tehambur jar banihnya.

Narasumber: nah itu Sebagian daripada gawian haja ya kalo kerapiannya nya aja itu masalahnya.

Pewawancara: tapi pian lebih setuju yang anu lah yang lebih modern kayinih?

Narasumber: hiih yang modern kyinih, soalnya kayinih menurut akulah perontok ni terlalu modern kada tradisional banar kada, sedanglah. Soalnya kita apik apiki kawa, kalonya modern kan terlalu cepat tehambur ada ini kawa haja bilanya handak kada tapi tehambur di stel gasnya di halusi kawa haja kaitunah tergantung pemakaian haja lagi.

Pewawancara: sejak kapan pian menggunakan alat perontok nih?

Narasumber: kalo perontok nih sekitar berapa tahun lah, mungkin 5 tahunan yang lalu sudah tapi waktu itu masih perontok urang haja, menyewa punya kelompok, 500 rupiah per balik.

Pewawancara: dari segi biaya sendiri pang pak pian ada masalah lah, pian menggunakan perontok apakah lebih banyak kh biaya yang keluar dan yang dulu secara tradisional?

Narasumber: menurut aku banyakan biaya yang tradisional daripada ini, kenapa itu alasannya lah, kalo tradisional kita waktunya lama, kalo ini bujur ai biayanya tapi sekaligus, misalnya kita meharit 2 hari tuntung sehari kita mengupulkan seharinya kita merontok beres, tapi kalo manual hari-hari, berapa hari kita menggwinya nah biaya kan menang biaya secara nang anu kdada, biayakita makan minum nya itu kelawasan jadinya.

Pewawancara: kalo dari segi kelemahan sendiri menurut pian adalah? Kan tadi kelebihanannya itu, hemat waktu, mengurangi tenaga, kalo kelemahan sendiri menurut pian ada?

Narasumber: kelemahannya lah, kendalanya lah modelnya, kendalanya ini ya daerah tanah haja pang, tanah basah kaitu pang Cuma masih bisa ja toh.

Pewawancara: tapi untuk pemakaian alat konsisten aja lah menggunakan perontok?

Narasumber: iya hiih. Jadi masalah modern aku setuju haja kaitu nah hiih, kadada masalah itu setuju ja.

Pewawancara: yang behuma R tuh pian rencana behuma R dari sekarang kah?

Narasumber: hiih dari sekarang

Pewawancara: pernah bahuma R lah cumin berhenti sejenak lah.

Narasumber: heeh, iya sekitar 3 tahunan atau 2 tahunan berhentinya nih.

Pewawancara: inggih tapi mau mulai lagi, merasa perbandingannya banih R dan banih local itu lebih untung banih R.

Narasumber: dari segi waktu itu pang bedanya toh, kecepatannya walaupun di nilai hasil unggul nih sedikit, misalnya lah kurang daripada banih local tapi kawa 2 kali nih, masih untung banih unggul jua, waktunya kada banyak. Napa ulun behuma banih R imbah ditanam 10 hari dipupuk, 10 hari bepupuk, 10 hari bepupuk selama 3 kali timbul mengatamnya haja pian.

Pewawancara: dari segi perawatan menurut pian beda, untuk mencegah kaya hama-hama dari banih R tersebut pian, secara menurut pian haja gimana caranya atau berbeda yang lain kaha tau ad acara baru gitu?

Narasumber: kalo ulun lah setahu behuma R nih lebih entengan banih R cara perawatannya, cara perawatan hama kenapa perawatan hama untuk unggul nih paling-paling ulat atau belalang kena sudah anu tu hama anu nih hampangau, itu ja, hama wereng terakhirnya sudah di banih sudah meurai (awal muncul buah), burung, tapi kalonya padi tahun musim kyini nah (juli) banyak tikusnya apalagi kalo banih local nih pertama werengnya kada diobati, werengnya tuh membawa virus, virusnya jadi tungro, ya tahantak banihnya, sudah itu kawa meatasi wereng lawan tungro kena pulang bilanya banih behuma tuha ulat daun kalo itu dibiarkan ambblas (rusak) lagi pulang banihnya. Jadi habis itu nunggu lagi lawas lagi kada meurai-urai aja lagi banihnya, nah kalua banih unggul imbah kita tanam, kita pupuk kita semprot 10 hari ja kita kda sampai sepuluh hari 5 harilah kita semprot sudah kada kawa menyerang lagi inya, jadi banih bemula batuha inya cepat waktunya, semprot pulang cepat pulang betuha, 3 kali menyemprot sudah kelihatan buah banihnya. Kalo banih tahun bah ulun nih kada sedkitan nukar obat sudah, nih handak nukar obat pulang nih hahahah. Keuntungannya lagi bila gagal sekali masih ada kalo banih local kan setahunan mehadangi ya kytu pang, kalua local gagal sekali 2 tahun baru berhasil.

Pewawancara: inggih bujur lah, nah itu aja pang nang ulun takunakan, terima kasih atas jawaban bapak dan waktunya.

Narasumber: iya sama-sama. Kada papa kita.

Buruh Tani

11. Nama: Hatniah (Buruh Tani)/ Umur: 38 tahun

Hatniah adalah seorang petani atau buruh yang sudah bekerja sejak kecil pada umur 13 tahun ikut orang tua beliau bertani sampai sekarang mempunyai 2 orang anak. Adapun perbedaan pada zaman dahulu dengan sekarang cara bertaninya yaitu kalau dulu tidak menggunakan pupuk beda dengan sekarang menggunakan pupuk, bila tidak di pupuk maka padinya tidak baik dan hasilnya akan sedikit. pada saat sekarang sudah menggunakan pupuk, obat untuk perawatannya. Untuk sekarang beliau untuk merawat padi menggunakan obat dan pupuk juga karna jika tidak di obati atau penyemprotan hasilnya akan berkurang.

Untuk pengolahan tanahnya sendiri kata beliau kadang di semprot dengan obat kadang-kadang juga di rimba dengan menggunakan Tajak secara manual. Untuk dari segi biaya menurut beliau banyak sekarang pengeluarannya dari pembelian pupuk, obat semprot hal itu beliau katakana karena pada zaman dahulu beliau tidak mengupah orang jadi menggunakan tenaga sendiri karna untuk lahan sedikit.

Beliau mengatakan bahwa suaminya menjadi buruh tani atau bekerja di sawah tiap hari bila ada kerjaan. Untuk setengah hari bisa dapat 5 kaleng kali 10 Rb jadinya 50 rb per hari mendapatkan uang. Dengan kedatangan alat modern di bidang pertanian beliau mengeluh akan kehadiran alat tersebut karena beliau khawatir akan berkurangnya pekerjaan dan banyak terdiam akibat tidak adanya tawaran untuk bekerja di sawah.

Menurut pendapat beliau untuk kehadiran alat-alat canggih di bidang pertanian perbedaan antara zaman dahulu dengan sekarang lebih enak zaman dahulu karena lapangan pekerjaan sangat banyak di bidang pertanian tetapi dengan kehadiran alat-alat sekarang pekerjaan mennjadi berkurang. Selain menjadi buruh, hasil dari buruh tersebut kata beliau disisihkan untuk membeli bibit jeruk untuk di tanam di lahan beliau yang ada meskipun sedikit.

Untuk mencari pekerjaan sendiri suami beliau mencari ke orang-orang apakah memerlukan tenaga beliau sampai ke desa sebelah. Bila beliau membilupah per kaleng sekitar 10 rb lebih itu dari mengangkat padi sampai merontok padinya menggunakan kaki atau dalam Bahasa Banjar *Bairik*. Hal itu dilakukan sampai sawah orang tuntung atau habis di panen sesuai perjanjian. Untuk satu paket sama mengangkat padi kerumah biasanya lebih tinggi harganya bedanya rata-rata antara 2 rb yang awalnya harga 10 rb menjadi 12 rb per kaleng.

12. Nama: Zainudin (Buruh Tani)/ Usia: ± 60 Tahun

Bapak Zainudin merupakan seorang buruh tani yang bertempat tinggal di RT. Desa Samuda Kecamatan Belawang. Beliau sudah menjadi selama berpuluh-puluh tahun lamanya, mulai dari usia belasan tahun beliau sudah ikut membantu kedua orang tua untuk bertani di ladang, sehingga beliau memiliki banyak pengalaman dan turut merasakan perkembangan sistem pertanian yang terdapat di Desa Samuda. Hal ini tidak lain akibat adanya modernisasi yang terjadi hal ini berdampak pada berubahnya sistem pertanian seiring berkembangnya zaman.

Menurut beliau sangat banyak perbedaan dari segi cara bertani dari zaman dulu dengan zaman modern seperti saat ini, dimana pada waktu beliau bertani bersama dengan orang tua sebelum proses penanaman banyak proses yang harus dilakukan mulai dari mengolah tanah sawah (*Merimba*) dan membersihkan rumput setelah itu baru penanaman padi bisa dilakukan. Beliau juga menjelaskan kondisi saat ini dimana para petani mendapat kemudahan dengan adanya obat penyemprot untuk membersihkan rumput yang tumbuh di sawah dan masih banyak kemudahan dan manfaat yang didapatkan di zaman modern saat ini. Beliau meneruskan ketika menggunakan obat penyemprot rumput yang tumbuh bisa lebih cepat matinya, setelah itu tinggal dibersihkan rumput yang mati tersebut untuk ditanami sawah.

Meskipun banyak kemudahan yang diberikan oleh perkembangan zaman untuk petani, selain menggunakan obat penyemprot Bapak Zainudin masih tetap menggunakan alat-alat tradisional di bidang pertanian untuk melakukan proses pertanian. Alat-alat tradisional tersebut diantaranya seperti *Tajak dan Ranggaman*. Meskipun banyak alat modern yang bisa digunakan beliau menjelaskan lebih nyaman untuk menggunakan *Tajak* untuk membersihkan rumput-rumput pada tanah karena sudah terbiasa sejak dulu. Alat-alat modern yang sudah terdapat di Desa Samuda sendiri ada Traktor (untuk merapikan tanah), alat perontok padi otomatis, dan Combine (alat pengolah padi). Sehingga dengan adanya alat-alat modern seperti itu beliau menilai zaman modern seperti saat ini para petani merasa lebih nyaman dengan keadaan yang ada karena pemerintah sudah memberikan perannya kepada para petani.

Dalam hal segi pembiayaan pertanian ada perbedaan antara yang dulu dengan yang sekarang, Bapak Zainudin menyebutkan kalau waktu dulu mulai dari membersihkan rumput, membuat anak padi baru lalu setelah itu kami akan memakai jasa ambil upah kalau ada uangnya (tenaga jasa) sampai dengan musim panen itu kami mengeluarkan biasa terus. Biayanya berasal dari perputaran itu juga mulai dari menjual padi. Perbedaannya dengan zaman modern ini iya petani perlu membeli obat lagi untuk menyemprot rumput-rumput agar bisa memulai tanam padi.

Bapak Zainudin selain menggarap lahan sendiri, beliau sangat sering menjadi tenaga ambil upah (tenaga jasa) bagi lahan pertanian orang lain. Karena beliau hanya *Bahuma* (Menggarap lahan padi) hanya sedikit beliau memutuskan untuk menjadi tenaga ambil upah setiap harinya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwasanya upah waktu dulu lebih murah dari waktu yang sekarang akan tetapi sesuai dengan keadaan ekonomi saat itu. Pada waktu dulu untuk *ambil upah* dari pagi sampai siang hari mendapat upah sebesar Rp. 550 namun biasa seini sudah bisa untuk membeli berbagai macam kebutuhan rumah, kalau untuk sekarang ini *ambil upah* dari pagi sampai siang mendapat upah sebesar Rp. 50.000.

Namun dalam perjalanannya para tenaga ambil upah juga berhadapan dengan kemajuan teknologi di bidang pertanian, berdasarkan penuturan Bapak Zainudin terkadang bagi para petani yang ingin cepat lahannya diolah atau dipanen mereka akan menggunakan mesin, sehingga para tenaga *ambil upah* hanya bisa gigit jari dan menonton saja, sehingga banyak orang yang tidak memiliki lahan dan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai pengambil upah menjadi pengangguran diakibatkan dari kemajuan zaman. Seperti halnya Bapak Zainudin sendiri ketika

lahan sudah habis digarap dan tidak ada orang yang menawarkan menjadi pengambil upah maka beliau tidak memiliki pekerjaan lain.

Bagi para buruh tani perlu mempunyai strategi agar tetap bisa mendapatkan penghasilan di tengah maraknya pemanfaatan teknologi modern di bidang pertanian. Bagi Bapak Zainudin selain pemilik lahan yang terkadang meminta jasanya untuk mengambil upah, terkadang beliau juga menawarkan diri sendiri ke para pemilik lahan untuk dapat bekerja. Bekerja menjadi pengambil upah semua tergantung dari pemilik lahan, apabila pemilik lahan meminta kita untuk mengangkut padi ke rumah kita nurut saja atau hanya memanenkan saja kita juga nurut. Meskipun hanya mendapat Rp.50.000 beliau sudah merasa cukup untuk digunakan sehari-harinya. Bapak Zainudin sendiri selain menjadi pengambil upah di wilayah samuda, terkadang beliau juga mencari secara mandiri sampai keluar desa yakni Desa Puntik, terantang, dan lainnya. Selain itu kalau ada orang yang mengajak beliau untuk memanen limau/jeruk maka beliau ikut demi menambah penghasilan.

Suka duka beliau menjadi petani adalah terkadang besok ada terkadang besoknya tidak ada, jadi apabila ada rezeki datang lalu gembira hati beliau.

13. Nama: Misbah (buruh tani)/ Usia: ± 30 Tahun

Ibu Misbah sudah menjadi petani selama berpuluh tahun lamanya. Namun sembilan tahun belakangan ini beliau tidak melakukan tanam lagi, beliau hanya melakukan pekerjaan sebagai tenaga peambil upah/jasa bagi para petani pemilik lahan. Beliau sudah tidak memiliki lahan untuk digarap untuk bertani. Pekerjaan menjadi tenaga ambil upah yang biasa beliau geluti hanya mendapatkan bayaran sebesar Rp. 35.000 untuk setengah hari.

Setiap musim tanam dan panen para petani yang memiliki lahan akan mencari orang-orang untuk menjadi tenaga peambil upah. Hal ini senada dengan penjelasan Ibu Misbah dimana setiap tanam dan panen tiba beliau biasa diminta oleh pemilik lahan untuk bekerja sebagai tenaga peambil upah. Alat-alat yang biasa beliau pakai untuk bercocok tanam atau panen diantaranya seperti Tujah dan Ranggaman. Alat tujah ini berguna untuk membuat celah di tanah bagi petani untuk menancapkan padi nantinya. Sedangkan Ranggaman digunakan beliau ketika musim panen tiba untuk memotong padi dari batangnya.

Beliau menjelaskan melihat kondisi pertanian sekarang ini seiring dengan majunya alat-alat teknologi pertanian membuat kekhawatiran di dalam diri beliau. Dengan menggunakan alat-alat modern tersebut bisa membuat para petani bisa lebih cepat memproses kegiatan-kegiatan pertanian. Sedangkan dengan adanya alat-alat tersebut bisa menggantikan peran dari tenaga ambil upah untuk membantu para petani. Lebih lanjut beliau membandingkan keadaan zaman dahulu dengan sekarang, pada waktu dulu sebelum adanya alat-alat modern tenaga ambil upah menjadi pilihan utama bagi petani, namun dengan adanya alat-alat seperti sekarang beliau merasa takut apabila nantinya para tenaga ambil upah akan kehabisan lapangan pekerjaan.

Ketika musim tanam dan panen sudah selesai maka Ibu Misbah tidak memiliki pekerjaan lagi dan kembali melaksanakan tugas ibu rumah tangga seperti

biasanya. Pendapatan yang dimiliki oleh keluarga beliau hanya dihasilkan oleh usaha yang dimiliki oleh suami beliau dengan menjadi pengrajin perahu/jukung. Jukung yang beliau buat umumnya juga dibeli oleh para petani guna menunjang kegiatan usah tani yang dimiliki serta penjualan 1 jukung bisa berharga Rp. 1.000.000- 1.500.000. Selain menjadi pengrajin jukung terkadang suami beliau juga bisa menjadi tenaga ambil upah untuk perkebunan limau milik orang lain. Semua ini dilakukan agar keluarga beliau tetap bisa memiliki penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.

LAMPIRAN 3
Personalia Tim Penelitian

1. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
NIP/NIK/Identitas lainnya	19700126 200501 2 001
NIDN	0026017005
Tempat, Tanggal Lahir	Sampit, 26 Januari 1970
E-mail	sigitruswinarsih@ulm.ac.id
Nomor Telepon/HP	081285186893
Alamat Kantor	Jl. Brigjen Hasan Basry Banjarmasin
Nomor Telepon/Faks	(0511) 3304914
Mata Kuliah yang Diampu	1. Masalah Sosial Budaya
	2. Sosiologi Desa Kota
	3. Kurikulum Pembelajaran Sosiologi Antropologi
	4. Strategi Pembelajaran Sosiologi Antropologi
	5. Perencanaan Pembelajaran Sosiologi Antropologi
	6. Sosiologi Keluarga
	7. Pengajaran Mikro
	8. Pemberdayaan Masyarakat

B. Riwayat Pendidikan

PENDIDIKAN	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jenderal Soedirman	Universitas Lambung Mangkurat
Bidang Ilmu	Sosiologi	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kekhususan Pendidikan Sosiologi
Tahun Masuk-Lulus	1988-1995	2010-2013
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pola Kerja Pedagang Pasar Terapung di Kotamadya Banjarmasin	Etos Belajar Santri Pesantren di Pesantren Al Istiqomah Banjarmasin
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Pembimbing Utama: Prof. Drs. H. Soemardi 2. Pembantu Pembimbing: Drs. Djarot Santoso, MS	1. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Wahyu, MS 2. Pembimbing II: Dr. Hery Porda Nugroho Putro, M.Pd.

C. Penelitian 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2017	Kemampuan Sarjana Bekerja Di Luar Bidang Keilmuan (Studi Kasus Terhadap Sarjana Pendidikan Dari Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Unlam) URI: https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20523	DIPA PNBK FKIP Unlam	15
2	2017	Perilaku Ekonomi Sosial Nelayan Desa Paminggir Seberang Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalsel	DIPA PNBK FKIP Unlam	3

3	2018	Representasi Kebudayaan Sungai Dalam Lagu Banjar (Studi Terhadap Lagu-Lagu Karya Anang Ardiansyah)	DIPA PNBP FKIP Unlam	20
4	2018	Keluarga Nelayan Di Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut	DIPA PNBP FKIP Unlam	3
5	2019	Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Masyarakat Desa Belimbing Baru Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar	DIPA PNBP FKIP ULM	3
6	2019	Penjual Jamu Sebagai Bagian Dari Sektor Informal Kota Banjarmasin (Studi Atas Faktor Informal Migrasi Pendetang Dari Jawa)	DIPA PNBP FKIP ULM	5
7	2019	Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola.	DIPA PNBP FKIP ULM	5

D. Pengabdian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2017	Penguatan Profesionalitas Pendidik Melalui Pelatihan Menulis Bagi Guru SMAN 12 Banjarmasin	DIPA PNBP FKIP Unlam	3
2	2017	Pelatihan Baris Berbaris Sebagai Ajang Membangkitkan Semangat Kebangsaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMPN 4 Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan	DIPA PNBP FKIP Unlam	3
3	2018	Cara Mudah Menulis Skripsi Tanpa Plagiasi Bagi Mahasiswa	DIPA PNBP FKIP Unlam	3
4	2018	Sosialisasi Manfaat Toga Pada Kelompok PKK Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut	DIPA PNBP FKIP Unlam	3

5	2019	Mendadak Fotografer (Pelatihan Fotografi Bagi Pemula Menggunakan Smartphone Bagi Siswa SMAN 12 Banjarmasin)	DIPA PNBP FKIP ULM	3
6	2019	Pembuatan Manisan Belimbing Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Kelompok PKK Desa Belimbing Baru Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar	DIPA PNBP FKIP ULM	3
7	2019	Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pemanfaatan Kertas Bekas Dalam Rangka Sosialisasi Adiwiyata Di SMP-IT Nurul Fikri Banjarmasin	DIPA PNBP FKIP ULM	4
8	2019	Film 5 Elang Sebagai Media Pembelajaran untuk Menggiatkan Gerakan Pramuka di Sekolah Menengah Pertama Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola	DIPA PNBP FKIP ULM	4
9	2019	Bimbingan Teknis Pembuatan Game Edukatif Sebagai Media Pembelajaran di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3 PAUD) Alalak Kabupaten Barito Kuala	DIPA PNBP FKIP ULM	4
10	2020	Pelatihan Pembuatan Camilan Sebagai Edukasi Kesehatan Pangan Keluarga Pada Kelompok Al Istiqomah Batola	DIPA PNBP FKIP ULM	4

E. Karya Ilmiah

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1	Cinderella dalam Arus Perubahan Sosial (Telaah Sosial Budaya terhadap Film Cinderella)	Jurnal <i>Padaringan</i> https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/305	Vol. 1 No.1, 2018. hal. 20-35
2	Perilaku Ekonomi Sosial Nelayan di Desa Painggir Seberang Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalsel	Jurnal <i>Padaringan</i> https://ppjp.ulm	Vol.1 No.1, 2018. hal.12-19

		.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/304	
3	Keluarga Nelayan di Desa Tabonio (Kajian Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut)	Jurnal <i>Padaringan</i> https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1409	Vol.1 No.3, 2018 hal.110-122
4	Manusia Sungai (Analisis Wacana Kritis Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah)	Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/227	Vol. 4 (2), 2019. hal. 437-446
5	Kisah Lima Petani Desa Sungai Kali (Studi tentang Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola)	Jurnal <i>Padaringan</i> DOI: https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1621 https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1621	Vol.2 No.1, 2020. hal.118-202
6	Bimbingan Teknis Pembuatan Game Edukatif Sebagai Media Pembelajaran di Tingkat PAUD	<i>Bubungan Tinggi</i> : Jurnal Pengabdian Masyarakat DOI: https://doi	Vol.2 No.1, 2020. hal. 24-30

		.org/10.20527/btjpm.v2i1.1796.	
7	Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin.	PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) DOI: https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i3.2438 https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/2438	Vol 2 (3) September 2020. 303-317
8	<u>Film 5 Elang Sebagai Media Pembelajaran untuk Menggiatkan Gerakan Pramuka di Sekolah Menengah Pertama</u>	Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/1799. DOI: https://doi.org/10.20527/btjpm.v2i2.1799	Vol 2 (2) November 2020. 86-93.
9	<u>Sosialisasi Pencegahan Perilaku Phubbing Pada Generasi Millennial</u>	AKM : Aksi Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DOI: https://doi.org/10.36908/akm.v2i1.295. https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/AK	Vol 2 No 1 Juli 2021.7-14

		M/article/view/295/190	
10	<i>Harmonious Family in the Perspective of the New Belimbing Village Community</i>	Proceeding The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2021) DOI: https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.054	The 2nd .2021/2/24 Pages 328-333. Atlantis Press
11	<i>Seekers of Blessings (An Ethnographic Study of the Life of Beggars and Pilgrims in the Burial Area of Syekh Muhammad Arsyad Albanjari in Kalampaian Tengah Village, Astambul District, Banjar Regency, South Kalimantan).</i>	Proceeding The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2021) DOI: https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.056	The 2nd .2021/2/24 Pages 344-350. Atlantis Press.
12	<u>Pelatihan Pembuatan Camilan Sebagai Edukasi Kesehatan Pangan Keluarga Pada Kelompok Al Istiqomah Batola</u>	Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI DOI: https://doi.org/10.35326/pkm.v5i1.834 http://www.jurnal-umbuton.ac.id/i	Vol 5 (1) April 2021, 247-257.

		ndex.php/ppm/article/view/834	
13	<u>Penggunaan Smartphone di Kalangan Anak Petani Desa Pandan Sari kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.</u>	PADARINGA N (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) DOI: https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i3.3973 . https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3973	<i>Vol 3, No 3</i> September 2021 . 452-466.
14	<u>Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Pasar Tunggging Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin</u>	PADARINGA N (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) DOI: https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i3.3972 https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3972	<i>Vol 3, No 3</i> September 2021 . 467-482

F. Pemakalah

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah	Manusia Sungai (Analisis Wacana Kritis Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah)	Banjarmasin, 17 November 2018 di Hotel Rodita Banjarbaru Jam 08.00 s/d 17.30 WITA

G. Workshop dan Pendidikan-Pelatihan

No.	Nama Workshop/ Diklat	Penyelenggara	Waktu dan Tempat
1	Pelatihan Penguatan Kompetensi Dosen Pendidikan Sosiologi se-Indonesia	AP3SI	Hotel Grand Tjokro Bandung, 5 Oktober 2017
2	Workshop on Research Strategies of Cross Social Studies And Scientific Publication	Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat	Hotel Rattan-in Banjarmasin, 3-4 November 2017
3	Lokakarya Unggulan Lahan Basah	LP3 Universitas Lambung Mangkurat	Banjarmasin, 20 September 2018
4	Workshop Pengembangan Kurikulum dan Pembuatan RPS	Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat	Hotel Mercure Banjarmasin, 2 Agustus 2019
5	Workshop Blended Learning	Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat	Hotel Mercure Banjarmasin, 3 Agustus 2019

6	Workshop Pengisian Database SINTA, Google Scholar dan SISTER	FKIP Universitas Lambung Mangkurat	Aula Hasan Bondan Banjarmasin, 14 Agustus 2019
7	Musyawarah Temu Ilmiah Nasional	APPSANTI dan FISE Universitas Hamzanwadi	Selong, Lombok, 15 Oktober 2019
8	Workshop Blended Learning	LP3 Universitas Lambung Mangkurat	Banjarmasin, 4-5 November 2019
9	Webinar Workshop Pengembangan KPT 4.0 Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka	LP3 Universitas Lambung Mangkurat Sertifikat No.029/UN8.3/DL/2020-KU	Banjarmasin, 1 Juli 2020
10	Webinar Workshop Desain Pembelajaran dan Penyusunan RPS Berdasarkan KKNI & SN-DIKTI Kampus Merdeka 4.0	LP3 Universitas Lambung Mangkurat Sertifikat No.183/UN8.3/DL/2020-KU	Banjarmasin, 9 Juli 2020
11	Workshop Tips Manjur Menulis Buku bagi Dosen Millenial (Daring)	LPPM Universitas Terbuka	Zoom Cloud Meeting 17 Juli 2020
12	Webinar Workshop Pengembangan Modul Ajar Berbasis E-Learning	LP3 Universitas Lambung Mangkurat Sertifikat No.027/UN8.3/DL/2020-DL	Banjarmasin, 23 Juli 2020
13	Workshop Daring E-Book untuk Masa Depan Penerbitan di Era Industri 4.0	PPJP Universitas Lambung Mangkurat	Banjarmasin, 28 Juli 2020

		Sertifikat Nomor : 013/PPJP/VI/2020	
14	Webinar Workshop Desain Pembelajaran (Daring) Merujuk KKNi dan SN-DIKTI	LP3 Universitas Lambung Mangkurat Sertifikat No.064/UN8.3/DL/2020-DP	Banjarmasin 14 Oktober 2020
15	Pelatihan Pembelajaran Case Method dan TeamBased Project	FKIP Universitas Lambung Mangkurat Sertifikat No. 2808/UN8.1.2/PP/2021	Banjarmasin, 22 Juli 2021

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam CV ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian data ini saya buat dengan sebenarnya.

Banjarmasin, November 2021



Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
NIP. 197001262005012001

2. Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Reski P, M.Pd.
2	Jabatan Fungsional	III B/ Asisten Ahli
3	NIP	19920808 201803 2 001
4	Tempat dan Tanggal Lahir	Ujung Pandang, 08 Agustus 1992
5	Alamat Rumah	Jl. Cemara Raya, Gang Angsana 3, No.48, Sungai Miai, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin
6	Nomor HP	085299887954
7	Alamat Kantor	Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin
8	Nomor Telepon Kantor	(0511) 3304914
9	Alamat email	reski@ulm.ac.id
10	Mata kuliah yang diampu	Sosiologi Korupsi
		Kurikulum Pembelajaran Sosiologi Antropologi
		Telaah Pustaka
		Sosiologi Agama

B. Riwayat Pendidikan

Program	S-1	S-2
Nama PT	Universitas Negeri Makassar	Universitas Negeri Makassar
Bidang Ilmu	Pendidikan Sosiologi	Pendidikan IPS Khususan Pendidikan Sosiologi
Tahun Masuk	2010	2015

Tahun Lulus	2014	2017
Judul Skripsi/ Tesis	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur	Anak sebagai Pak Ogah "Papalimbang-limbang" (Studi Pada Anak sebagai Pak Ogah "Papalimbang-limbang" di Kota Makassar)
Nama Pembimbing/ Promotor	M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd dan Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd.	Dr. Jumadi, M.Si dan Dr. Imam Suyitno, M.Si.

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Ketua/ Anggota	Sumber
1	2019	ORANG MANDAR DAN KESEHATAN Cara Mereka Merepresentasikan Nilai Hidup Sehat (Studi : Suku Mandar di Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru)	Anggota	PNBP FKIP ULM
2	2019	REALISASI PENGGUNAAN ANGGARAN DANA DESA Studi : Desa Belimbing Baru Kec. Sungai Pinang Kab Banjar Kalimantan Selatan	Anggota	PNBP FKIP ULM
3	2020	<u>Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi perilaku Phubbing Generasi Milenial)</u> Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 96-105	Ketua	PNBP FKIP ULM

D. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Pada Masyarakat	Pendanaan	
			Ketua/ Anggota	Sumber
1	2019	Sosialisasi Pembuatan Jamu Kunyit Sebagai Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Belimbing Baru, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan	Anggota	PNBPFKIP ULM
2	2020	Bimbingan Teknis Pembuatan Game Edukatif Sebagai Media Pembelajaran di Tingkat PAUD. <i>Bubungan Tinggi</i> : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 hal. 24-30. DOI: https://doi.org/10.20527/btjpm.v2i1.1796 . https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/1796	Ketua	PNBPFKIP ULM

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Program PDWM

Banjarmasin, November 2021



Reski P, M.Pd.
NIP. 199208082018032001

LAMPIRAN 4

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry - Banjarmasin Telp. (0511) 3305240 – Fak. (0511) 3305240

SURAT TUGAS

Nomor : 320 /UN8.2/PP/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
dengan ini menugaskan kepada :

No.	Nama	NIP/NIDN/NIM	Jabatan dalam Penelitian
	Sigit Ruswinarsih S.Sos., M.Pd	197001262005012001	Ketua Peneliti
	Reski P, S.Pd. M.Pd	199208082018032001	Anggota Peneliti
	Muzahidin	1810114210012	Mahasiswa

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Dosen Wajib Meneliti, dengan Judul Penelitian "*Aktor Pertanian
Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani dan Buruh Tani di Desa Samuda Kecamatan
Balawang Kabupaten Barito Kuala)*". Adapun kegiatan Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai April –
Maret 2021

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Dikeluarkan di : Banjarmasin
Tanggal : 07 April 2021
Ditandatangani oleh : LPRM

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

LAMPIRAN 5



PEMERINTAH KABUPATEN BARITO KUALA
KECAMATAN BELAWANG
KANTOR KEPALA DESA SAMUDA

Alamat: Jl Samuda Rt 05 Kec. Belawang Kab. Barito Kuala Kode Post 70563

Nomor : 231 /SM/2021
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

Yang bertadatangan dibawah ini, Kepala Desa Samuda Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, Menerangkan bahwa :

Nama	NIDN/NIM	Jabatan Dalam Penelitian
1. Sigit Ruswinarsih, S.Sos, M.Pd	197001262005012001	Ketua Penelitian
2. Reski P,S.Pd. M.Pd	199208082018032001	Anggota Peneliti
3. Muzahidin	181011421002	Mahasiswa

Istansi : Universitas Lambung Mangkurat
Alamat : Jl Brigjend H.Hasan Basry, Kota Banjarmasin 70124
Tel/Fak. (0511) 3306694-3305195

Data diatas telah melaksanakan Penelitian dari tanggal 17 Juni 2021 – 10 Agustus 2021 yang berjudul **"Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani dan Buruh Tani di Desa Samuda Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala)"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samuda, 08 Nopember 2021
Kepala Desa Samuda

R. A. M. L. I.
NIKD.630408.0109

LAMPIRAN 6

Link Video Pelaksanaan Penelitian

Link Video PDWM 2021 ULM Judul Penelitian

“Aktor Pertanian Lahan Basah dalam Menghadapi Modernisasi”,

<https://www.youtube.com/watch?v=8TTl8yTdw0E>

LAMPIRAN 7

Poster Penelitian



Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani Dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala)

Latar Belakang

Salah satu daerah lahan basah terdapat di desa Samuda, Kabupaten Barito Kuala maka tidak heran jika mayoritas penduduknya pada tahun 2019 yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 358 orang dan buruh tani sebanyak 28 orang (Profil Desa Samuda). Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah petani, tentunya desa Samuda ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Martono (Martono, 2011) bahwa tidak ada manusia yang luput dari "korban modernisasi". Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk nyata hingga bentuk yang tanpa disadari.

Tujuan Penelitian

- (1) persepsi/pandangan petani dan buruh tani desa Samuda memandang modernisasi di bidang pertanian,
- (2) tindakan petani desa Samuda dalam merespon modernisasi di bidang pertanian,
- (3) kendala dalam modernisasi pertanian di desa samuda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

- 1) Bagi para petani kehadiran alat-alat pertanian membuat pengelolaan lahan menjadi lebih mudah, Waktu dan tenaga yang diperlukan dalam mengolah, memelihara tanaman sampai pada pemanenan menjadi lebih efektif serta biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lahan menjadi lebih murah. Bagi buruh tani penggunaan alat-alat pertanian modern menjadikan peluang kerja mereka menyempit dan bahkan kesulitan mendapatkan pekerjaan di lahan pertanian,
- (2) Tindakan petani dalam merespon modernisasi dengan penggunaan unsur-unsur modern dalam pertanian ketika kondisi lahan memungkinkan.
- (3) Pemikiran masih tertutup terhadap beberapa produk modernisasi pertanian, lingkungan yang tidak mendukung penggunaan alat-alat modern, Minimnya penyuluhan/pelatihan yang didapatkan

Saran

disarankan kepada pemerintah untuk lebih intensif lagi memberikan pemahaman dan pelatihan bagi para petani mengenai penggunaan alat-alat modern dalam kegiatan bertani

Made with PosterMyWall.com



LAMPIRAN 8

LOA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENDIDIKAN LPP MANDALA

Sekretariat: Jl. Lingkar Selatan, Perum Elit Kota Mataram Asri Blok O No. 35 Mataram (081328591216)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 260/04/JIME/LPP-M/X/2021

Dengan Hormat.

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Noni Antika Kahirunnisah, S.Pd. MM
Jabatan : Ketua Dewan Redaksi
Nama Jurnal : JIME (Jurnal Ilmiah Mandala Education)
p-ISSN : 2442-9511
e-ISSN : 2656-5862
Status Jurnal : **Terakreditasi Peringkat 4** (No. SK: 36/E/KPT/2019)

Menyatakan bahwa artikel yang berjudul:

Judul : **Modernisasi (Studi pada Aktor Pertanian lahan basah Desa Samuda)**

Penulis : ¹Sigit Ruswinarsih, ²Reski P

Instansi : ^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Diterima : 29 Oktober 2021

Telah diterima sebagai salah satu artikel yang akan dimuat dalam **Jurnal JIME** : (Jurnal Ilmiah Mandala Education)) dan akan diterbitkan pada **Volume 7 Nomor 4 Oktober 2021** (ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index)

Demikian **LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)** ini dibuat dan disahkan dengan penuh tanggung jawab agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 29 Oktober 2021
Dewan Redaksi,
Editor-in-chief

Noni Antika Kahirunnisah, S.Pd., MM

Modernisasi (Studi pada Aktor Pertanian lahan basah Desa Samuda)

¹Sigit Ruswinarsih, ²Reski P

¹²Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat
Email: reski@ulm.ac.id

Abstract

Modernization appears in various forms, both in tangible and unconscious forms. Modernization has gripped all sectors of human life without exception even in private spaces to public spaces, starting from technological modernization to modernization at the level of ideas. The aim is to find out the actions of farmers in Samuda village in responding to modernization in agriculture and constraints. This study used qualitative research methods. The technique for determining the informants used in this study was a purposive technique, which means that the researcher determines the informants based on qualifications that are in accordance with the research topic. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results showed that the actions of farmers in responding to modernization with the use of modern elements in agriculture. This modern element varies from one farmer to another, from one farmer group to another, from one land type to another. In tidal swamp farming, it is not possible to apply all the elements of agricultural renewal, but there are several factors such as land type, water conditions and weather that need to be considered before starting the farming process. Samuda farmers use a combination of agricultural tools in land management. At the stage of land cultivation, they use tractors if land conditions allow. In this case if the state of water is little and the soil is dry or little water. This consideration is important because tidal swamps are highly dependent on the high and low water conditions with land that is always flooded. During the dry season, the water discharge is low, so farmers can use tractors to cultivate the land. Based on the results of the research above, it is recommended that the government be more intensive in providing understanding and training for farmers regarding the use of modern tools in farming activities.

Keywords: Farmers, Modernization, Wetlands

Abstrak

Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk nyata hingga bentuk yang tanpa disadari. Modernisasi telah mencengkrum semua sektor kehidupan manusia tanpa terkecuali bahkan dalam ruang-ruang privat hingga ruang publik, dimulai dari modernisasi teknologi hingga modernisasi di tingkat gagasan. Tujuan untuk mengetahui tindakan petani desa Samuda dalam merespon modernisasi di bidang pertanian dan kendala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik penentuan informan menggunakan dalam penelitian ini dengan teknik purposive yang berarti peneliti menentukan informan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tindakan petani dalam merespon modernisasi dengan penggunaan unsur-unsur modern dalam pertanian. Unsur modern ini bervariasi antara satu petani dengan petani lain, antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya, antara satu tipe lahan dengan tipe lahan lainnya. Pada pertanian rawa pasang surut tidak bisa serta merta menerapkan seluruh unsur-unsur pembaharuan pertanian namun ada beberapa faktor seperti tipe lahan, keadaan air dan cuaca yang perlu diperhatikan sebelum memulai proses bertani. Petani Samuda menggunakan kombinasi alat-alat pertanian dalam pengolahan lahan. Pada tahap pengolahan lahan, mereka menggunakan traktor jika kondisi lahan memungkinkan. Dalam hal ini jika keadaan air sedikit dan tanah dalam kondisi kering atau sedikit air. Pertimbangan ini penting karena rawa pasang surut sangat bergantung pada tinggi rendahnya keadaan air dengan lahan yang selalu tergenang air. Pada saat musim kemarau debit air sedikit maka petani bisa menggunakan traktor untuk mengolah lahan. Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan kepada pemerintah untuk lebih intensif lagi memberikan pemahaman dan pelatihan bagi para petani mengenai penggunaan alat-alat modern dalam kegiatan bertani.

Kata Kunci: Petani, Modernisasi, Lahan Basah

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai sebanyak 40,5 juta hektar lahan basah sehingga menjadikan Indonesia termasuk sebagai negara dengan jumlah lahan basah terluas di Asia Setelah China. Lahan basah umumnya merupakan wilayah yang sangat produktif dan memiliki keanekaragaman hayati bahkan non hayati, sehingga tidak mengherankan jika kemudian lahan basah dianggap salah satu sistem penyangga kehidupan yang begitu potensial (Kementerian Lingkungan Hidup, 2004). Hampir semua lahan basah yang ada dikelola menjadi areal pertanian maupun perkebunan (Rahmi, 2015).

Salah satu daerah lahan basah terdapat di desa Samuda, Kabupaten Barito Kuala yang merupakan dataran rendah dan relatif datar dengan berada pada ketinggian 0,2-2 meter dpl yang kemampuan kesuburannya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang serta di dominasi rawa. Adapun luas wilayahnya yaitu 9,50 km yang mana, mayoritas pemanfaatan lahan sebagai area persawahan, maka tidak heran jika mayoritas penduduknya pada tahun 2019 yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 358 orang dan buruh tani sebanyak 28 orang (Profil Desa Samuda).

Petani menurut pendapat Anwas (Anwas, 1992) yaitu seseorang yang melakukan kegiatan

bercocok tanam dari lahan pertaniannya sendiri atau bahkan memelihara ternak dengan maksud untuk memperoleh kehidupan dari kegiatanyang dilakukannya itu. Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah petani, tentunya desa Samuda ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Martono bahwa tidak ada manusia yang luput dari "korban modernisasi" Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk nyata hingga bentuk yang tanpa disadari. Modernisasi telah mencengkram semua sektor kehidupan manusia tanpa terkecuali bahkan dalam ruang-ruang privat hingga ruang publik, dimulai dari modernisasi teknologi hingga modernisasi di tingkat gagasan kini atau proses menuju masyarakat modern (Martono, 2011)

Hal tersebut seperti temuan penelitian yang diperoleh oleh Huttunen (Huttunen, n.d.) dengan judul "*Revisiting agricultural modernisation: Interconnected farming practices driving rural development at the farm level*" bahwa *Most of the farmers had begun their farming careers with the clear idea of earning their income from agricultural production and actively developing the farm, which evolved as the core meanings of farming. Expansion and production maximisation are not purposes in themselves; however, for the farmers they became requirements for maintaining and increasing their*

income level, thus representing important meanings of farming practices (Huttunen, n.d.)). disisi lain, melihat kesiapan daripada buruh tani dalam menghadapi modernisasi yang tentu berita buruknya bukan tidak mungkin bisa mengancam eksistensi keberadaan mereka. Sehingga peneliti mengangkat judul "Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani Dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala)".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan yang diarahkan kepada latar dan individu secara utuh sehingga mendapatkan data yang alamiah berdasarkan perspektif individunya. Adapun teknik penentuan informan menggunakan dalam penelitian ini dengan teknik purposive yang berarti peneliti menentukan informan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini informan yang menjadi subjek penelitian adalah "Modernisasi (Studi pada Aktor Pertanian lahan basah Desa Samuda)". Berkaitan dengan sumber data, data yang langsung diperoleh dari informan adalah termasuk data primer. Selain data primer dalam penelitian ini diperlukan juga data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan terhadap "Modernisasi (Studi pada Aktor Pertanian lahan basah Desa Samuda)". Wawancara terhadap Petani Dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan yang berisi garis besar pertanyaan penelitian, diharapkan pertanyaan akan berkembang sesuai dengan keadaan informan di lapangan. Melalui wawancara ini ditanyakan kepada informan keadaan sekarang dan masa lampau dan dapat dilacak pula hal-hal yang mungkin tersembunyi dalam diri informan (*in-deept interview*). Melalui tehnik dokumentasi dilakukan penelusuran dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian.

Klasifikasi analisa data menggunakan prosedur dari Miles dan Huberman (2000) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan pemilahan data, mengkategorisasi data, dan merangkum data yang penting yang berkaitan dengan Petani Dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala. Pada tahap penyajian data, peneliti mengorganisasikan dan menyusun data dalam suatu tulisan deskriptif sehingga dapat menguraikan temuan penelitian dengan jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, data yang sudah disajikan akan dianalisis sehingga terjadi elaborasi antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan

akhir. Kesimpulan akhir dari keseluruhan aspek yang diteliti menjadi jawaban dari permasalahan penelitian. Kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang akan dilakukan adalah triangulasi sumber, waktu dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa samuda mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Petani menurut pendapat Anwas (Anwas, 1992) yaitu seseorang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Adapun menurut pendapat (Slamet, 2000), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya seseorang mempunyai lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Sedangkan yang bukan asli atau sering disebut petani "ketengan" hanya menyewa selama satu tahun, karena bukan tanah milik sendiri. Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah petani, tentunya desa Samuda ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Martono (Martono, 2011) bahwa tidak ada manusia yang luput dari "korban modernisasi" Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk, baik dalam bentuk nyata hingga bentuk yang tanpa disadari.

Unsur pertanian modern yang dipergunakan dalam pengelolaan lahan oleh petani Desa Samuda meliputi penggunaan alat-alat pertanian, sistem irigasi, penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan pupuk,

serta pola tanam jajar legowo. Unsur modern ini bervariasi antara satu petani dengan petani lain, antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya, antara satu tipe lahan dengan tipe lahan lainnya. Pada pertanian rawa pasang surut tidak bisa serta merta menerapkan seluruh unsur-unsur pembaharuan pertanian namun ada beberapa faktor seperti tipe lahan, keadaan air dan cuaca yang perlu diperhatikan sebelum memulai proses bertani.

Berdasarkan penuturan petani bahwa ada tiga macam alsintan yang kerap digunakan dalam pertannian mereka. Diantara banyak alsintan, di Desa Samuda alat-alat yang dipergunakan dalam mekanisasi pertanian diantaranya adalah traktor, mesin perontok padi dan combine. Penggolongan alat pertanian oleh Jamaluddin, yaitu bahwa alat pertanian ari-ari digolongkan sebagai alat tradisional, arit/ celurit

/ sabit tergolong sebagai alat manual sedangkan traktor, mesin perontok padi dan comben bisa dikategorikan sebagai alat mekanis atau modern (Jamaluddin, 2019)

Petani Samuda menggunakan kombinasi alat-alat pertanian dalam pengolahan lahan. Pada tahap pengolahan lahan, mereka menggunakan traktor jika kondisi lahan memungkinkan. Dalam hal ini jika keadaan air sedikit dan tanah dalam kondisi kering atau sedikit air. Pertimbangan ini penting karena rawa pasang surut sangat bergantung pada tinggi rendahnya keadaan air dengan lahan yang selalu tergenang air. Pada saat musim kemarau debit air sedikit maka petani bisa menggunakan traktor untuk

mengolah lahan.

Pada saat lahan tergenang air maka alat yang digunakan adalah arit. Lahan dibersihkan dengan cara manual. Petani yang memiliki lahan yang luas maka mereka memerlukan tenaga buruh tani untuk membantu proses pengolahan lahan siap tanam ini. Namun sejak masuknya modernisasi, pembaharuan-pembaharuan dalam pengolahan lahan, selain penggunaan traktor maka banyak petani yang menggunakan obat untuk meluruhkan rumput-rumput yang tumbuh di lahannya. Cara ini dianggap lebih mudah dan murah dalam mempersiapkan lahan sebelum lanjut ke tahap penanaman.

Dalam hal pengairan pembaharuan dilakukan dengan adanya pengaturan air melalui irigasi pada persawahan yang menggunakan padi unggul. Di Desa Samuda tidak semua petani dapat menerapkan sistem pengairan irigasi ini. Pada kondisi lahan tipe A, petani mengandalkan pada pasang surut air, baik dari Sungai Barito maupun dari curah hujan tahunan. Lahan dengan tipe B lebih memungkinkan untuk menggunakan sistem irigasi. Di lokasi lahan dibuat saluran-saluran irigasi sehingga pengairan bisa diatur, kapan lahan harus tergenang dan kapan harus kering. Hanya sedikit lahan pertanian di Desa Samuda yang memiliki saluran irigasi. Keadaan ini menyiratkan bahwa petani yang lebih punya kesempatan untuk bisa menggunakan alsintan seperti traktor dan mesin perontok hanyalah petani di lahan tipe B.

Dalam hal tanaman padi sebagai komoditas utama dalam

pertanian masih menggunakan padi tahun atau padi lokal dan juga penggunaan bibit unggul atau disebut padi unggul. Dipandang dari sudut modernisasi, lahan pertanian dengan pengelolaan pengairan menggunakan sistem irigasi lebih memungkinkan untuk lebih maju dalam pertaniannya.

KESIMPULAN

Para petani sangat senang dengan hadirnya unsur modern dalam pengelolaan lahan pertanian. Kehadiran alat-alat pertanian membuat pengelolaan lahan menjadi lebih mudah. Waktu dan tenaga yang diperlukan dalam mengolah, memelihara tanaman sampai pada pemanenan menjadi lebih efektif. Demikian pula dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lahan menjadi lebih murah. Petani Samuda menggunakan kombinasi alat-alat pertanian dalam pengolahan lahan. Pada tahap pengolahan lahan, mereka menggunakan traktor jika kondisi lahan memungkinkan. Dalam hal ini jika keadaan air sedikit dan tanah dalam kondisi kering atau sedikit air. Pertimbangan ini penting karena rawa pasang surut sangat bergantung pada tinggi rendahnya keadaan air dengan lahan yang selalu tergenang air. Pada saat musim kemarau debit air sedikit maka petani bisa menggunakan traktor untuk mengolah lahan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan kepada pemerintah untuk lebih intensif lagi memberikan pemahaman dan pelatihan bagi para petani mengenai penggunaan alat-alat modern dalam kegiatan bertani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada universitas lambung mangkurat yang telah memberikan dukungan dalam program dosen wajib meneliti (PDWM 2021) Sesuai SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor: 697/UN8/PG/2021 Tanggal 22 Maret 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, A. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*.

Rineke Cipta.

Huttunen. (n.d.). Revisiting agricultural modernisation: Interconnected farming practices driving rural development at the farm level. *Journal of Rural Studies*. journal homepage. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 71, 36–47.

Jamaluddin. (2019). *Alat dan Mesin Pertanian*.

Badan Penerbit UNM.

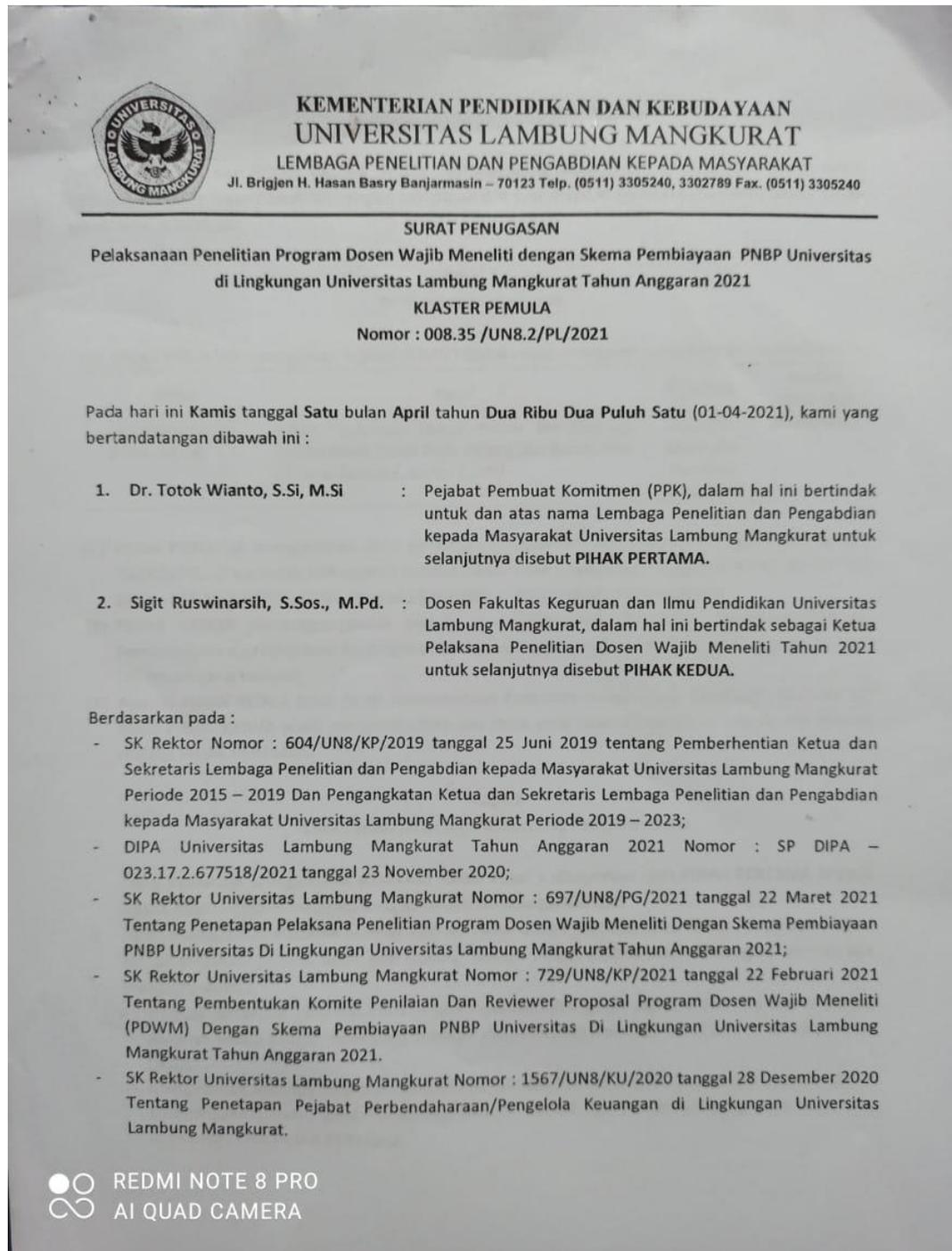
Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*.

Rajawali Pers.

Rahmi. (2015). Pengelolaan Lahan Basah Terpadu di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20.

Slamet. (2000). *Agrikultur*. LPN-IPB-Bogor.

Kontrak Perjanjian Penelitian



PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Penugasan Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1
Pelaksanaan Penugasan

(1) PIHAK PERTAMA menugaskan kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan Penelitian sebagai berikut:

Nama	Judul	Fakultas	Jumlah Dana (Rp)
Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.	Aktor Pertanian Lahan Basah Menghadapi Modernisasi (Studi Pada Petani Dan Buruh Tani Di Desa Samuda, Barito Kuala)	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	20.000.000,-

- (2) PIHAK PERTAMA menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 sebesar Rp. 20.000.000,- (*Dua puluh juta rupiah*) melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020 kepada PIHAK KEDUA;
- (3) PIHAK KEDUA bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan Penelitian, Pengadministrasian, Pembelanjaan dan Pelaporan Keuangan pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (4) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada Kas Negara melalui PIHAK PERTAMA.

Pasal 2
Cara Pembayaran dan Mekanisme Pencairan Dana

Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana Penelitian yaitu $70\% \times \text{Rp. } 20.000.000,- = \text{Rp. } 14.000.000,-$ (*Empat belas juta rupiah*), setelah PIHAK KEDUA menandatangani kontrak dan mengumpulkan :
 - 1 (satu) eksemplar Proposal Pelaksanaan Penelitian dilengkapi dengan RAB 70% dan 30% yang dananya sesuai dengan dana yang disetujui dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - Mengunggah softcopy Proposal dan RAB Pelaksanaan Penelitian pada link yang disediakan LPPM;
 - Mengunggah 1 (satu) bendel dokumen berupa : NPWP dan Nomer Rekening pada Bank yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

2. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana Penelitian yaitu $30\% \times Rp. 20.000.000,- = Rp. 6.000.000,-$ (Enam juta rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan :
- 2 (dua) eksemplar Laporan Penggunaan Dana Tahap I (70%), SPTB dan Tahap II (30%);
 - 2 (dua) eksemplar Buku Catatan Harian Penelitian;
 - 2 (dua) eksemplar Laporan Akhir dalam bentuk *hardcopy* dijilid *Soft Cover Laminating* (SCL);
 - Mengunggah softcopy Laporan Akhir dan Luanan lainnya (sesuai ketentuan untuk klaster penelitian yang dilaksanakan) pada link yang disediakan LPPM;
 - Kewajiban lain sesuai dengan proposal yang disetujui pendanaannya.

Pasal 3

Pembayaran Melalui Rekening PIHAK KEDUA

- (1) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tersebut dibayarkan melalui rekening atas nama PIHAK KEDUA pada Bank yang ditunjuk oleh PIHAK PERTAMA sebagai berikut :

Nama : Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
Nomor Rekening : 0201234588
Nama Bank : BNI

- (2) PIHAK KEDUA memberikan kuasa penuh kepada PIHAK PERTAMA untuk melakukan blokir saldo sejumlah dana yang telah dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA apabila PIHAK KEDUA belum memenuhi segala kewajiban dan persyaratan pencairan;
- (3) PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 tersebut yang disebabkan karena kesalahan PIHAK KEDUA dalam memberikan data rekening.

Pasal 4

Pajak, Materai dan Biaya Lainnya

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Materai dan biaya lainnya yang berkaitan dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini menjadi beban PIHAK KEDUA sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 5

Monitoring dan Evaluasi Penelitian

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyampaikan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian kepada PIHAK PERTAMA sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM;
- (2) PIHAK PERTAMA melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Penelitian kepada PIHAK KEDUA;
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Monitoring dan Evaluasi Penelitian ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 6
Luaran Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban memenuhi Luaran Penelitian yang telah ditetapkan dalam Proposal Penelitian sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM Tahun 2021;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyebarluaskan Hasil Penelitian dengan cara diseminarkan, minimal dipresentasikan secara oral di Seminar Hasil Penelitian LPPM ULM tahun berjalan (dibuktikan dengan undangan dan sertifikat).

Pasal 7
Pelaporan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Buku Catatan, Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan Laporan Keuangan 70% dan 30% kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (3) Batas waktu pelaporan adalah sebagai berikut :
 - Laporan Kemajuan, Laporan Keuangan 70% dan BHP Tahap I paling lambat dikumpul pada tanggal **30 September 2021**;
 - Laporan Keuangan 30%, BHP Tahap II, SPTB dan Laporan Akhir dikumpul paling lambat tanggal **15 November 2021**.
- (4) Laporan Akhir Hasil Penelitian wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - a) Laporan diketik dengan huruf Times New Roman Font 12, spasi 1,5;
 - b) Bentuk/ukuran kertas kwarto A4, warna Cover sesuai ketentuan;
 - c) Untuk *hard copy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - d) Dibawah bagian cover depan ditulis :

Dibiayai oleh :
DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 697/UN8/PG/2021
Tanggal 22 Maret 2021

- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai Laporan Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 8
Perubahan Susunan Personalia Penelitian

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi Pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Rektor Universitas Lambung Mangkurat melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9
Pelanggaran Kode Etik Ilmiah

- (1) Pengusulan dan Pelaksanaan Penelitian harus berdasarkan kode etik ilmiah;
- (2) Apabila di kemudian hari ternyata judul Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya pelanggaran kode etik ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

Pasal 10
Pemberian Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, **PIHAK KEDUA** belum memenuhi kewajibannya maka **PIHAK KEDUA** dapat dikenakan sanksi oleh **PIHAK PERTAMA**;
- (2) Sanksi yang dimaksud pada ayat (1) ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
Kepemilikan Hasil Penelitian

- (1) Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian menjadi milik Universitas Lambung Mangkurat, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan;
- (2) Hasil kegiatan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik Universitas Lambung Mangkurat, dan penyerahan dari Peneliti ke Universitas Lambung Mangkurat dinyatakan dengan Berita Acara Serah Terima.

Pasal 12
Penyelesaian Perselisihan

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum dengan memilih tempat di Pengadilan Negeri Banjarmasin, sebagai upaya hukum tingkat pertama dan terakhir;

- (2) Apabila terjadi perselisihan dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian hari antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

Pasal 13
Addendum dan Penutup

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** yang akan dituangkan dalam bentuk addendum dan merupakan bagian tak terpisahkan dari surat penugasan ini;
- (2) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PIHAK PERTAMA



Dr. Totok Wianto, S.Si, M.Si
NIDN 0004057808

PIHAK KEDUA

Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.
NIDN 0026017005

MENGETAHUI
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat



Dr. Chairil Fari Pasani, M.Si.
NIDN 0008086503



